

**ANALISIS TIPE KEPERIBADIAN FLEGMATIS  
TOKOH SARWONO PADA NOVEL *HUJAN BULAN JUNI*  
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:**

**NURMALASARI**

**NIM 1400888201011**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI**

**JAMBI**

**2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul *Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono* disusun oleh :

Nama : Nurmalasari

NIM : 1400888201011

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

telah sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Maret 2018

Pembimbing II

Pembimbing I

Sujoko, M.Pd

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Tahun Akademik 2017/2018 pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Maret 2018

Pukul : 10.00-12.00 WIB

Tempat : Ruang Lab. Microteaching Universitas Batanghari

### PENGUJI SKRIPSI

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Dra. Erlina Zahar, M.Pd	Ketua	_____
Sujoko, M.Pd	Sekretaris	_____
H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd	Penguji Utama	_____
Harbeng Masni, S.Pd., M.Pd	Penguji	_____

### Disahkan oleh:

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan FKIP  
Universitas Batanghari

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmalasari  
NIM : 1400888201011  
Tempat, Tanggal Lahir : Pedukun, 23 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Re. Marta dinata, Lrg. H. M. Nur, Rt. 05 kel.  
Telanaipura Kec. Telanaipura Jambi

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Maret 2018

Saya yang menyatakan,

Nurmalasari

**MOTTO**

*Paling utama itu NIAT*

*Kedua USAHA*

*Ketiga DOA*

*“Sebelum menyerah berikhtiarlah terlebih dahulu”*

## PERSEMBAHAN

*Ucap Syukurku pada -Mu ya Allah*

*karena atas rahmat dan karunia yang engkau limpahkan  
sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini.*

*Ku persembahkan karya kecil ini kepada :*

*Ibunda Darmita dan Ayahanda Husaini tercinta*

*Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang  
tiada terhingga yang telah memberikan kasih sayang,  
perhatian, dukungan moril dan materil serta memberikan  
doa yang tiada henti dan kasih sayang.*

*Cikku Eni Fitriani dan Adinda Faisal Iksan*

*serta Kakanda Surpartriadi Tercinta*

*yang selalu memotivasi ku untuk menyelesaikan kuliah  
dengan baik.*

*Sahabat-sahabat Terbaik*

*Devila Ulfa, Mirna Ningrum, Fitri Rahmadhani dan semua  
teman-teman angkatan 2014, sulit ku lewati ini tanpa  
semangat, dukungan dan bantuan kalian semua.*

*Terima kasih untuk canda dan tawa serta perjuangan yang  
kita lewati bersama.*

*Akhir kata skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang  
yang saya sayangi. Semoga skripsi ini bermanfaat.*

## ABSTRAK

Nurmalasari.2018. Skripsi. *Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tipe kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang mengacu pada sebelas aspek yaitu fleksibel, rendah hati, santai, tenang, sabar, besar hati, kemampuan administrasi, damai, bersosialisasi, banyak teman, dan pendengar yang baik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang bersipat kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian flegmatis yang terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan sebelas aspek kepribadian flegmatis tersebut, yakni fleksibel, rendah hati, santai, tenang, sabar, besar hati, kemampuan administrasi, damai, bersosialisasi, banyak teman, dan pendengar yang baik. Dari kesebelas aspek flegmatis tersebut semuanya terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kutipan yang banyak ditemukan pada aspek flegmatis tersebut ialah aspek besar hati, fleksibel, dan pendengar yang baik. aspek flegmatis tersebut menggambarkan sosok kepribadian dari tokoh Sarwono yang baik dan bijak yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

**Kata Kunci:** *Kepribadian, Flegmatis, Novel*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karunia – Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono**. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penelitian selesai dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Abdoel Gafar, S.Pd., M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
2. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai Pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dan memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Sujoko, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemudahan selama perkuliahan.
5. Keluarga tercinta terutama Ayahanda Husaini dan Ibunda Darmita serta adik saya Faisal Ihsan yang selalu memberi doa, motivasi dan dorongan moril maupun materil selama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, Maret 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
1.5 Definisi Operasional Istilah .....	6
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Pengertian Karya Sastra .....	7
2.1.1 Fungsi Karya Sastra .....	8
2.1.2 Jenis Karya Sastra .....	10
2.2 Pengertian Novel .....	11
2.2.1 Unsur Pembangun Novel .....	13
2.2.1.1 Unsur Intrinsik .....	13
2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik .....	16
2.3 Psikologi Kepribadian .....	18
2.4 Tipe Kepribadian Manusia .....	19

2.4.1 Tipe Kepribadian Flegmatis .....	21
2.5 Pendekatan Struktural.....	28
2.6 Penelitian yang Relevan .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data.....	36
3.3.1 Data.....	36
3.3.2 Sumber Data .....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5 Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	40
4.1.1 Kutipan-kutipan Aspek Fleksibel pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	40
4.1.2 Kutipan-kutipan Aspek Rendah Hati pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	42
4.1.3 Kutipan-kutipan Aspek selalu Santai pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	43
4.1.4 Kutipan-kutipan Aspek Tenang pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	43
4.1.5 Kutipan-kutipan Aspek Sabar pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	45
4.1.6 Kutipan-kutipan Aspek Besar Hati pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	46
4.1.7 Kutipan-kutipan Aspek Kemampuan Administrasi pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono .....	48
4.1.8 Kutipan-kutipan Aspek Damai pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	49
4.1.9 Kutipan-kutipan Aspek Bersosialisasi pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	49

4.1.10	Kutipan-kutipan Aspek Banyak Teman pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	50
4.1.11	Kutipan-kutipan Aspek Pendengar yang Baik pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	50
4.2	Pembahasan.....	52
4.2.1	Analisis Aspek Fleksibel pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	52
4.2.2	Analisis Aspek Rendah Hati pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	58
4.2.3	Analisis Aspek selalu Santai pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	61
4.2.4	Analisis Aspek Tenang pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	62
4.2.5	Analisis Aspek Sabar pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono .....	65
4.2.6	Analisis Aspek Besar Hati pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	69
4.2.7	Analisis Aspek Kemampuan Administrasi pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	75
4.2.8	Analisis Aspek Damai pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono .....	77
4.2.9	Analisis Aspek Bersosialisasi pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	78
4.2.10	Analisis Aspek Banyak Teman pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	81
4.2.11	Analisis Aspek Pendengar yang Baik pada tokoh Sarwono dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono.....	82

## **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Saran .....	91

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
-----------------------------	----

## DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel 1 Rencana Penelitian .....	35
2. Tabel 2 Data Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Lampiran 1 Tabel Data Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono 95	
2. Lampiran 2 Biografi Pengarang.....	121
3. Lampiran 3 Sinopsis Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono .....	123
4. Lampiran 4 Riwayat Hidup Penulis .....	125

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra sebuah bentuk karya seni yang indah dan memiliki pengetahuan serta nilai yang positif bagi pembaca. Karya sastra ini karya seni yang diciptakan manusia yang sumbernya dari kenyataan hidup ditengah-tengah masyarakat dan berdasarkan kreasi serta imajinasi seorang pengarang. Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari pemikiran dan cita-cita pengarang. Keindahan sebuah karya sastra tidak sekedar bacaannya saja, tetapi isi cerita dan gaya bahasa yang digunakan kaya akan seni sehingga nikmat untuk dibaca. Manusia dalam hidupnya butuh akan nilai seni dan itu dapat dihibur oleh karya sastra, dengan demikian karya sastra mampu membuat seorang pembaca merasakan perasaan senang, bahagia, haru, damai bahkan benci.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi pembaca, karena didalam karya sastra terdapat nilai-nilai dan kepribadian yang mencerminkan dari kehidupan manusia. Karya sastra terdapat pemikiran, sikap, pengetahuan, tanggapan dan tingkah laku tentang manusia itu sendiri. Membaca karya sastra dapat memberi cara pandang baru terhadap hidup. Salah satu jenis karya sastra yang populer adalah novel. Dalam novel akan bertemu tokoh dari cerita yang memiliki karakter yang sama dengan kehidupan kita, disitulah kita belajar darinya untuk menemukan kekurangan dan memperbaikinya.

Dalam cerita novel tersebut dapat menginspirasi untuk menghadapi setiap masalah yang menghadang dalam kehidupan. Cerita novel tersebut bisa juga

untuk memotivasi dan membuat kita berani untuk mencoba hal-hal baru dalam hidup dan melihat sudut pandang yang berbeda serta menunjukkan bagaimana indahnya kehidupan dengan cara menjalaninya dengan sepenuh hati. Selain itu membaca novel juga berdampak positif bagi pembaca, karena saat membaca karya sastra penikmat sastra dapat mengambil hikmah dari apa yang telah disampaikan pengarang. Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menjadi menarik saat dibaca karena adanya kepribadian tokoh yang hidup dalam cerita tersebut.

Pada teori Littauer ada beberapa jenis kepribadian, salah satunya kepribadian flegmatis. Kepribadian flegmatis ini sangat menarik, karena akan menciptakan sifat yang damai hampir disetiap situasinya. Orang yang memiliki kepribadian flegmatis ini akan memiliki pembawaan yang tenang, ramah, dan sangat menghargai hubungan harmonis dengan orang lain. Tipe kepribadian ini merupakan tipe penengah dari tipe kepribadian manusia lainnya. Tanpa kepribadian, hidup manusia tidak akan teruji, terarah dan tidak bermakna.

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ini menceritakan sebuah hubungan asmara dari sepasang kekasih. Dalam kehidupan sekarang dengan mudahnya melakukan tindakan kekerasan pada pasangan, karena ketahuan memiliki pasangan lain. Hal itu terjadi disebabkan orang itu tidak memiliki kepribadian flegmatis. Watak flegmatis ini lebih cenderung menyukai kedamaian, dan lebih suka menghindari konflik dan tanggung jawab.

Kepribadian ini memiliki pola khas seseorang yang berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif dan stabil. Keseluruhan cara seseorang individu berinteraksi dengan individu lainnya. Didalam kehidupan sekarang banyak orang

yang bersifat mudah emosi sehingga terjadinya tawuran terutama kalangan remaja, ini memperlihatkan bahwa kepribadian damai itu telah mulai rusak. Maka akan menjadi hal yang menarik dan motivasi bagi seorang pembaca agar memiliki kepribadian flegmatis tersebut.

Masyarakat lebih cenderung membeli novel dibandingkan dengan buku pelajaran, apalagi novel itu merupakan novel *best seller*. Banyak pembaca menggemari novel dikarenakan cerita yang dikemas merupakan fenomena yang sangat menarik dan seakan-akan terjadi didunia nyata.

Novel *Hujan Bulan Juni* ditulis oleh Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono. Penulis lahir di Surakarta tanggal 20 Maret 1940, sekarang penulis berusia 77 tahun. Dia adalah seorang pujangga berkebangsaan Indonesia dan dikenal melalui berbagai puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata sederhana, sehingga beberapa diantaranya sangat populer, baik dikalangan sastrawan maupun khalayak umum. Sebelum novel ini terbit yang terbit dahulu adalah puisi *Hujan Bulan Juni*, terinspirasi dari puisi sebelumnya Sapardi Djoko Damono kemudian menulis novel. Lalu novel ini banyak penggemarnya, hingga akhirnya difilmkan dan ditayangkan serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 2 November 2017. (<http://www.google.co.id/amp/s/www.duniaku.net>)

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama berjudul edisi *hardcover* pada tahun 2013. Dalam karya sastra terdapat novel dan puisi dengan judul yang sama fenomenanya yang diterbitkan pertama kali oleh Grasindo pada tahun 1994 dan berhasil melambungkan namanya serta disejajarkan bersama pujangga atau penyair besar Indonesia lainnya.

Penulis mengkaji karya sastra dengan tipe kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Sebagai karya sastra yang banyak disukai pembaca, karya sastra dapat memperkaya ilmu pengetahuan pembaca.
2. Karya sastra yang mengedepankan nilai-nilai kepribadian dapat mengubah watak pembaca menjadi lebih baik.
3. Novel *Hujan Bulan Juni* adalah novel karya Sapardi Djoko Damono yang sedang *Booming* dan baru saja difilmkan pada tanggal 2 November 2017.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang Analisis Tipe Kepribadian flegmatis. Penelitian ini penulis jadikan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Penelitian ini penulis beri judul, *Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus dan pertanyaan penelitian yang merupakan sesuatu yang dipentingkan dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah Sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian hanya fokus pada tipe kepribadian flegmatistokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Di dalam sebuah penelitian diperlukan pertanyaan penelitian agar tujuan penelitian tercapai. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian

ini adalah, bagaimana tipe kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berisi tentang uraian hal-hal yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tipe kepribadian flegmatis pada tokoh Sarwono.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Berikut ini penjelasan kedua manfaat tersebut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pendidikan dan juga dapat bermanfaat kepada pembelajaran apresiasi sastra bagi perkembangan dan penerapan ilmu sastra Indonesia terutama dalam menganalisis tentang tipe kepribadian flegmatis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis dan peneliti berikutnya.

1. Manfaat bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam proses pembelajaran apresiasi sastra.
2. Manfaat bagi penulis dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan serta informasi dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian lain yang akan mengkaji novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono.

3. Manfaat bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

### **1.5 Definisi Operasional Istilah**

1. Kepribadian merupakan segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif. Kepribadian juga pengaruh dari lingkungan serta pendidikan.
2. Flegmatis merupakan watak manusia yang cenderung lebih menyukai kedamaian, dan lebih suka menghindari konflik dan tanggung jawab. Karena sifatnya itulah tak heran jika watak flegmatis merupakan penyeimbangan dari ketiga watak lainnya.
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sarwono Djoko Damono ini terdapat sepasang kekasih yang menjalin hubungan dalam perbedaan budaya dan agama. Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sarwono Djoko Damono ini menceritakan sebuah hubungan asmara dari sepasangan kekasih yaitu Sarwono dan Pingkan yang tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga besar sang perempuan.
4. Tokoh Sarwono adalah tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, pelaku dalam sebuah cerita dan sangat berpengaruh untuk melengkapi alur cerita yang di suguhkan pengarang.

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Pembahasan Teori**

Pembahasan ini penulis akan menjelaskan teori-teori yang akan dijadikan sebagai kerangka kepastakaan sebagai landasan dalam penelitian ini. Adapun teori sastra yang akan dijelaskan pada bagian ini mencakup pengertian karya sastra, fungsi karya sastra, jenis karya sastra, prosa, puisi, novel dan jenis karya sastra dan unsur pembangun novel. Pada bagian ini penulis juga akan menjelaskan tentang tipe kepribadian flegmatis yang penulis teliti. Teori-teori yang akan dijelaskan adalah tentang pengertian flegmatis dan aspek-aspek yang terdapat dalam tipe kepribadian flegmatis.

##### **2.1.1 Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra umumnya menceritakan masalah kehidupan manusia dan memiliki makna, cakupan yang sangat luas. Melalui karya sastra seseorang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan disekitarnya. "Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa" (Sumardjo dalam Rokhmansyah, 2014:2). Alat bahasamerupakan media komunikasi, untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Karya sastra merupakan daya imajinasi mengenai realita kehidupan. "Karya sastra adalah karya yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal

dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antarmanusia” (Nurgiyantoro, 2013:3). Karya sastra ditulis dengan penghayatan jiwa secara imajinatif dan mengenai apa yang dirasa. Semakin kreatif para sastrawan dalam memecahkan masalah, maka semakin baik hasilnya

Karya sastra dapat dianggap sebagai media komunikasi antara sastrawan dengan penikmatnya. “Karya sastra adalah karangan yang menyatakan dan mengomunikasikan pikiran dan perasaan serta sikap dan kehidupan secara mantap” (Sardjono dalam Purba, 2010: 3). Maksudnya tidak hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menggambarkan kehidupan dan menceritakan perasaan manusia tersebut.

Dari pengertian karya sastra menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalamandan bersifat imajinatif. Isi dari karya sastra tersebut berupa khayalan. Walaupun hanya khayalan, cerita yang disajikan dapat diterima oleh akal pikiran. Karya sastra merupakan media komunikasi antara sastrawan dengan penikmatnya, tetapi juga menggambarkan kehidupan manusia.

### **2.1.2 Fungsi Karya Sastra**

Menurut Kosasih (2008: 4) fungsi karya sastra ada 2 yaitu:

1. Fungsi Rekreatif yaitu karya sastra seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa membaca berkreasi dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sanalah seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan pengarang.

2. Fungsi Disaktis yaitu dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya, dari sana orang tersebut terbangkitlah kreativitas dan emosionalnya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Rokhmansyah, 2014: 8 Dalam kehidupan masyarakat karya sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Rekreatif yaitu karya sastra sebagai media hiburan. Maka karya sastra harus dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Membaca merupakan hiburan tersendiri.
2. Fungsi Didaktif yaitu karya sastra yang mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karyanya. Karena karya sastra membahas tentang berbagai aspek kehidupan, yang bisa membuat pembaca merasakan hal-hal yang sulit dirasakan secara nyata.
3. Fungsi Estetis yaitu karya sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. Karya sastra harus mampu menghadirkan nuansa keindahan melalui dunia seni untuk setiap penikmatnya.
4. Fungsi Moralitas artinya karya sastra mampu memberikan pengetahuan atau menggambarkan berbagai hal kepada pembaca atau peminatnya agar bisa mencerminkan moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang baik.

5. Fungsi Religius yaitu karya sastra yang menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra. Karya sastra adalah hasil dari budaya masyarakat. Artinya masyarakat yang beragama, sudah seharusnya menyusun karya sastra tentang agama.

Adapun fungsi karya sastra menurut Welck dalam Emzir, (2016: 26) yaitu:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca.
2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca.
3. Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.
4. Sebagai media komunikasi. Karya sastra adalah seni sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalani hubungan dengan dunia sekitarnya.
5. Sebagai pembuka paradigma berfikir. Karya sastra dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra dapat membebaskan pembaca dari tekanan emosi dan fungsi utamanya yaitu kesetiaan pada sifatnya sendiri. Pendapat di atas menggambarkan bahwa fungsi karya sastra banyak memiliki fungsi yang dapat dijadikan pelajaran, tentang nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Ada beberapa fungsi karya sastra menurut masyarakat sastra yaitu fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas dan religius. Semua fungsi itu memberikan hiburan, renungan, bahasan pelajaran, media komunikasi, pembuka paradigma

berfikir, keindahan, pengetahuan dan menghasilkan karya-karya bagi pembacanya.

### **2.1.3 Jenis Karya Sastra**

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis. Secara garis besar jenis karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu puisi, drama dan prosa (Wiyatmi, 2008:27). Ketiga jenis karya sastra tersebut masing-masing memiliki keunikan tersendiri.

Puisi merupakan rangkaian kata pada akhir sajak biasanya terdapat pengulangan bunyi rima. “Puisi adalah ragam karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dengan pilihan bahasa yang tepat dan ditata secara cermat” (Zaidan, 2007:160). Adanya pilihan kata yang tepat maka puisi akan selalu menghasilkan rangkaian kalimat yang indah. Sehingga saat seseorang membacanya akan tersentuh perasaannya.

Drama merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang diceritakan lewat pertunjukan atau dipentaskan secara langsung, artinya kualitas komunikasi yang menimbulkan perhatian dan kehebatan seorang tokoh atau pelaku yang langsung memperaktekkan teks dan kejadian dalam ceritanya. “Drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang menciptakan atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Riantiarno, 2003:8). Penampilan sebuah drama biasanya tidak terlalu panjang. Dikarenakan tingkat kesulitannya lebih tinggi dan diperlukan kerja sama yang baik antar tokohnya.

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang dikenal sebagai cerita. Prosa berisi peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Dalam kejadian tersebut ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. “Prosa merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan

rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu” (Semi, 2003: 29). Prosa terbagi menjadi berbagai sastra modern diantaranya yaitu novel.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis karya sastra ada tiga yaitu puisi, drama dan prosa. Dari ketiga jenis tersebut masing-masing memiliki keunikan sendiri-sendiri yang saling berkaitan dan tidak lepas dari gambaran kehidupan masyarakat.

## **2.2 Pengertian Novel**

Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh dan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini dilihat dari keindahan isi dan ungkapannya dari novel tersebut dan dapat memberi pelajaran kepada pembacanya. Secara tidak langsung pembaca akan belajar dari cerita tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Novel bukan hanya cerita dalam waktu singkat langsung selesai dibaca, karena novel memiliki alur cerita yang sangat panjang. “Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif” (Priyatni, 2012:125). Panjang novel ini sekitar tiga puluh lima ribu kata atau lebih dan terdiri dari sekitar 100 halaman.

Cerita dalam novel merupakan kisah fenomenal yang paling sering terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam cerita biasanya novel mengisahkan kehidupan tokohnya secara utuh dan menyeluruh. “Novel merupakan karangan yang dihasilkan dari kreatifitas dan imajinasi pengarang tetapi tidak terlepas dari kehidupan nyata dan nilai-nilai kehidupan” (Nurgiyantoro, 2009:9). Pendapat

Nurgiyantoro menggambarkan kehidupan manusia berdasarkan fenomena yang dikisahkan dalam novel.

Novel merupakan bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. "Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat" (Sumardjo, 2004:54). Novel ini tidak hanya mengisahkan tentang budaya, namun juga mengisahkan tentang hal-hal lain, maka dari itu novel lebih banyak diminati di seluruh dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa novel merupakan karangan prosa yang bersifat fiktif dengan alur yang cukup panjang dan mengisahkan tentang kehidupan manusia dengan tokoh dan watak pelakunya.

### **2.2.1 Unsur Pembangun Novel**

Novel merupakan karya fiksi yang memiliki unsur untuk membangun novel menjadi cerita yang apik. Keindahan dalam novel tersebut tampak dari keterjalinan bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. "Secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik" (Nurgiyantoro, 2009: 23). Kepaduan kedua unsur inilah yang menjadikan novel menarik untuk dibaca.

#### **2.2.1.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik secara langsung membangun novel dari dalam cerita. "Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri atau unsur yang secara

langsung turut serta membangun sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 2009:31).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan unsur intrinsik sebagai berikut:

### 1. Tema

Tema merupakan ide pokok cerita dan memiliki kedudukan yang sangat penting karena panduan pengarang dalam memilih watak pada tokohnya. “Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita” (Sumardjo, 2004:134). Tema selalu berkaitan dengan masalah dalam cerita tersebut dan menentukan konflik dalam situasi tertentu di dalam karya sastra.

### 2. Alur

Alur juga di kenal dengan *plot* yang merupakan bagian unsur intrinsik. Alur merupakan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, yang disusun secara bertahap-tahap. “Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat” (Priyatni, 2012:112). Suatu peristiwa yang disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa merupakan unsur utama dalam alur cerita.

### 3. Latar

Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat. “Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan” (Nurgiyantoro, 2010:33). Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas jalan cerita, seolah-olah memang cerita tersebut benar-benar terjadi.

#### 4. Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang yang dapat memberikan manfaat dan dijadikan contoh atau teladan kepada pembaca melalui karya-karyanya. “Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat” (Siswandari, 2009: 321). Amanat ini tidak akan ditulis oleh pengarangnya secara jelas. Amanat akan disembunyikan oleh pengarangnya dalam keseluruhan cerita.

#### 5. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita yang dibuat oleh pengarangnya semirip mungkin dengan manusia dalam dunia nyata. “Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi” (Wiyatmi, 2008:30). Pelaku dalam cerita hasil ciptaan pengarang yang hidup dalam sebuah cerita.

#### 6. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara bagaimana pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya. “Gaya bahasa adalah cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seseorang pengarang” (Wiyatmi, 2008: 42). Gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan dialog dalam novel dan menjadi pembeda antara pengarang satu dengan yang lainnya.

#### 7. Sudut pandang

Secara umum terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik. “Sudut pandang merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan” (Nurgiyantorodalam Wahyuningtyas, 2011:8).

Walaupun mengangkat tema yang sama tetapi sudut pandang pengarangnya berbeda, maka akan menghasilkan cerita yang berbeda pula.

### **2.2.1.2 Unsur Ektrinsik**

Unsur ektrinsik merupakan unsur pembangun di luar karya sastra dalam novel. Unsur tersebut yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian di dalamnya. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra” (Nurgiyantoro, 2009:23). Unsur ektrinsik akan membantu dalam pemahaman makna karya sastra, sehingga unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur yang membangun karya itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan Unsur-unsur ekstrinsik yaitu sebagai berikut :

#### 1. Nilai Moral

Nilai moral mencerminkan pandangan hidup pengarang dan berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. “Nilai moral adalah sistem nilai tentang motivasi, perilaku dan pembuatan tertentu dinilai baik dan buruk” (Elmubarok, 2008: 27). Moral dalam karya sastra menggambarkan nilai-nilai kebenaran yang disambalkan kepada pembaca.

#### 2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan adat istiadat yang terdapat dalam setiap daerah. Nilai budaya juga dapat dikatakan sebagai aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat. “Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia” (Kosasih, 2012:3). Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda.

#### 3. Nilai Sosial

Nilai sosial berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Nilai ini merupakan gejala perilaku masyarakat yang berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu sesuai norma yang berlaku. “Nilai sosial berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia” (Kosasih, 2012:3).

#### 4. Nilai Agama

Nilai agama merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama, dan ketentuan hidup yang harus diterima oleh manusia sebagai perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. “Agama adalah seperangkat sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya” (Mulyadi, 2012:49). Dengan demikian kehidupan sehari-hari agama berpedoman penting dalam kehidupan manusia.

#### 5. Nilai Psikologi

Nilai psikologi berhubungan dengan kejiwaan manusia. Psikologi ini sebagai salah satu bidang ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia secara ilmiah. “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti dan mengkaji tingkah laku atau kegiatan manusia dalam hubungan dengan lingkungannya” (Effendi, 2012: 3). Tingkah laku secara pasti dapat dilihat, maka sudah pasti dapat pula diamati dan dipelajari. Ada beberapa jenis psikologi, diantaranya yaitu psikologi umum, perkembangan, klinis, konseling, abnormal, pendidikan, diagnostik, industri, dan kepribadian. Setiap para ahli akan mengembangkan psikologi tersebut kedalam beberapa

kelompok kecil. Misalnya psikologi kepribadian dibagi menjadi empat yaitu melankolis, sanguinis, koleris dan flegmatis. (Littauer, 2011:120).

### **2.3 Psikologi Kepribadian**

Kata kepribadian dalam bahasa Inggris berasal dari kata *personality* dan bahasa Latin berasal dari kata *personayang* berarti kedok atau topeng untuk muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan pelaku, watak atau pribadi seseorang. "*Personality* adalah suatu organisasi *psichophysis* yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya" (Allport dalam Lubis 2006: 11).

Kepribadian manusia yang memengaruhi tingkah laku manusia. "Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia" (Minderop, 2010: 8). Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian.

Psikologi kepribadian merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. "Psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus menguraikan tentang struktur pribadi manusia, mengenai tipe-tipe kepribadian manusia" (Ahmadi, 2009: 7). Psikologi khusus masih berkembang terus sesuai dengan bidang-bidang berperannya psikologi.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi kepribadian merupakan ilmu yang mengkaji tingkah laku, mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian dan mengenai tipe-tipe kepribadian.

### **2.4 Tipe Kepribadian Manusia**

Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, ada 4 tipe kepribadian manusia (Littauer, 2011: 28-114) yaitu:

### 1. Tipe Koleris

Tipe Koleris adalah pribadi dengan bakat pembawaan sebagai seorang pemimpin (walaupun tidak semuanya jadi pemimpin). Mereka menyukai tantangan dan senang memerintah, penuh pertimbangan, cenderung berpikir negatif, pendendam yang kronik, hidup berdasarkan definisinya tentang hal-hal disekitarnya, dan selalu menilai sesuatu menurut logika. Memang secara umum kepribadian yang satu ini kedengarannya buruk, tapi mereka sebenarnya adalah pengabdian yang setia kepada persahabatan, peduli dengan keadaan orang lain, punya bakat dalam menyelesaikan masalah dengan kreatif, bergerak dengan rencana dan terorientasi pada jadwal, dan bisa diandalkan untuk mengemban tanggung jawab.

### 2. Tipe Sanguinis

Tipe Sanguinis adalah pribadi yang humoris, supel, ekspresif, punya rasa ingin tahu yang besar, dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Dalam pergaulan, mereka tidak kesulitan dalam mencari pertemanan karena pembawaannya yang memang disukai banyak orang, walaupun cenderung menguasai pembicaraan dan sering membesar-besarkan. Tapi kepribadian Sanguinis terlalu cepat merasa bosan, termasuk dalam hal pekerjaan. Cepat kehilangan antusiasme, tempramen, egois, dan gampang lupa adalah kekurangan orang-orang bertipe Sanguinis. Konon katanya, seseorang dengan kombinasi antara kepribadian Koleris dan Sanguinis sangat berpotensi menjadi penguasa/orang yang berhasil.

### 3. Tipe Melankolis

Tipe Melankolis lebih sering menyendiri dan punya perasaan yang sangat peka. Berbakat menjadi musisi (khususnya musik melankolis) karena kepekaannya yang terkadang berlebihan terhadap apapun yang menyangkut perasaan. Tipe manusia ini kurang cepat tanggap kepada hal-hal yang berbaur humor sehingga memiliki kesulitan dalam pergaulan yang informal. Selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan membutuhkan persetujuan orang lain sebelum bertindak.

#### 4. Tipe flegmatis

Tipe flegmatis ini memang bukan penyendiri seperti kepribadian Melankolis. Mereka adalah orang-orang yang senang dan mudah bergaul, namun dalam pergaulannya lebih sering diam dan berada di posisi pendengar. Kepribadian flegmatis berwatak sabar, cenderung menyembunyikan emosi, dan bijaksana dalam pergaulannya sehingga seringkali menjadi penengah yang baik. Pada dasarnya, mereka adalah kepribadian dengan pembawaan yang bersifat dewasa. Namun mereka cenderung kurang memiliki antusias terhadap perubahan dan kegiatan baru sehingga mereka jugalah manusia-manusia paling membosankan di muka bumi. Mereka tidak cakap ketika diharuskan untuk memimpin sehingga lebih sering menghindari tanggung jawab. Konon katanya, kesabaran dan kebijaksanaan kepribadian ini memang digilai oleh lawan-lawan jenisnya namun mereka tidak dibekali bakat memimpin, atau kasarnya, terlahir untuk jadi bawahan.

##### **2.4.1 Tipe Kepribadian Flegmatis**

Kepribadian flegmatis paling disenangi dibandingkan ke tiga kepribadian yang lainnya. “Kepribadian flegmatis adalah kepribadian yang paling mudah dari semua watak untuk diajak bergaul” (Littauer, 2011: 120). Fungsi orang flegmatis

yaitu untuk memberi keseimbangan dan kesetabilan bagi watak yang lainnya. Sehingga kepribadian ini dianggap sebagai kepribadian yang damai. Orang plegmatis tidak menyinggung perasaan, tidak menarik perhatian orang lain kepada dirinya. Mereka diam-diam akan melakukan apa yang diharapkan dari dirinya tanpa mencari penghargaan.

Aspek kepribadian flegmatis (Litteur, 2011: 116-137) dalam buku *Personality Plus* terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya:

#### 1. Fleksibel

Fleksibel sebagai sikap seseorang yang berkemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, asalkan dalam hal yang positif dan tidak merugikan diri kita sendiri. “Sejak permulaan, bayi *Phlegmatis* yang Damai merupakan berkat bagi orang tuanya. Mereka akan menyenangkan untuk dimiliki; mereka akan bahagia ditempatkan di mana pun juga; dan mereka akan memberikan toleransi kepada jadwal yang flegsibel” (Littauer, 2011: 116). Kepribadian ini Sifatnya yang menyenangkan dan rasa dahaganya akan pengetahuan membuat dia mampu belajar dimanapun.

Fleksibel merupakan suatu sikap yang bisa menerima perubahan atau mengikuti arus arah. “Fleksibel dalam kewirausahaan adalah mampu untuk menyesuaikan bisnis dengan situasi dan kondisi tertentu” (<http://www.pengertianmenurutparaahli.com>). Jika kita memiliki sikap fleksibel maka kita bisa sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. kata fleksibel banyak digunakan di masyarakat terutama mengungkapkan sifat seseorang

## 2. Rendah Hati

Rendah hati sifat yang bijak pada seseorang. Orang yang rendah hati merasa cukup puas pada dirinya sendiri dan tidak perlu menjadi sorotan atas pencapaiannya. Ketika orang flegmatis berhasil melakukan suatu pekerjaan, maka sudah dapat dipastikan dia tidak akan memerlukan penghargaan. “Orang *Phlegmatis* yang Damai begitu menyenangkan dan tidak ofensif sehingga menyenangkan berada di dekatnya” (Littauer, 2011:121). Kehadiran orang flegmatis tidak ada yang benar-benar menonjol, dan mereka tidak ingin terlihat bodoh.

Rendah hati hanyalah kata yang mungkin sudah jarang dimiliki oleh orang, karena zaman sekarang ini banyak sekali orang yang bangga dengan kelebihan yang dimilikinya. Orang yang memamerkan kehebatan yang dimilikinya sangat bertolak belakang dengan sifat rendah hati. “Rendah hati artinya sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memosisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang yang tulus” (<http://stylehidupblogspot.co.id>). Kerendahan hati sifat yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena seseorang belum dapat mencapai kedamaian dengan dirinya, jika tidak bisa menunjukkan sikap atau karakter rendah hati dalam dirinya.

## 3. Selalu Santai

Orang flegmatis sifat orang yang santai. Baik dalam menghadapi masalah, maupun menjalani hidupnya. Santai sebagai aspek penting dalam diri seseorang. Karena, dengan santai seseorang bisa meredakan amarahnya.”Orang *Phlegmatis*

yang Damai suka menghadapi persoalan dengan santai dan secara bertahap” (Littauer, 2011: 123). Dengan bersantai, orang-orang akan lebih rileks. Sifat seorang yang santai tetap tenang dalam menghadapi persoalan dan secara bertahap dalam memecahkan masalahnya.

#### 4. Tenang

Tenang sifat seseorang yang menjaga lisannya. Selain tenang, diam juga bisa dikatakan sifat seseorang yang tetap tenang dalam menghadapi masalah. “Salah satu ciri khas orang *Phlegmatis* yang Damai yang mengagumkan adalah kemampuannya untuk tetap tenang berada di pusat badai” (Littauer, 2011: 124). Diam dan tenang pilihan yang tepat dalam menghadapi masalah dan ketika menghadapi masalah maka dia akan tetap tenang dan mundur secara teratur, lalu diam-diam bergerak menuju jalan keluar yang tepat. Orang tenang dapat menghadapi masalah secara tepat, bijak dan terkendali.

Kondisi yang tenang atau yang lebih mudah untuk diartikan adalah suatu kondisi yang tidak semrawutan dan mendukung untuk terjadinya suatu aktivitas atau tujuan tertentu. “Kondusif adalah sikap tenang dan teratur. Sikap kondusif itu sangat penting karena akan melahirkan suatu ketertiban dalam masyarakat” (<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-kondusif/>).

Kondusif juga disebut tenang, suatu ketenangan dan ketertiban dalam suatu masyarakat dalam melakukan berbagai macam aktivitas. Dengan demikian, ketenangan dan dukungan merupakan intisari dari kata kondusif.

#### 5. Sabar

Sabar menjadi salah satu sifat manusia yang harus dimiliki oleh semua orang. Sabar merupakan sifat yang istimewa, karena sifat sabar menahan emosi dan

keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. “Orang *Phlegmatis* yang Damai tidak pernah tergesa-gesa, dan dia tidak merasa terganggu oleh situasi yang mengganggu pikiran orang lain” (Littauer, 2011: 125). Sabar merupakan sifat seseorang yang tidak pernah tergesa-gesa menghadapi cobaan sehingga membuat manusia tidak mudah marah, putus asa, dan patah hati atau bisa juga disebut dengan tabah.

Sabar juga dikaitkan dengan perilaku ikhlas dan menahan diri dari bersikap, berbicara, dan bertingkah laku. Karena manusia pasti menghadapi berbagai macam persoalan hidup. “Sabar adalah perkara yang sangat mudah diucapkan terkadang sulit dilaksanakan, tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran” (<http://www.ilmusaudara.com>). Sabar berhubungan dengan istilah agama. Istilah tersebut bermakna tentang sikap seseorang yang tahan ketika menderita, tahan ujian, dan selalu berhati-hati.

## 6. Besar Hati

Besar hati sifat seseorang dengan lapang dada menjalani kehidupan dan selalu menjaga semangatnya, agar tidak memiliki harapan yang tidak nyata dan kemungkinan menerima kekecewaan. “Orang *Phlegmatis* yang Damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup” (Littauer, 2011: 127). Orang yang besar hati akan selalu bersyukur dengan apa yang akan terjadi dalam hidupnya.

Besar hati tidak memiliki harapan yang tidak nyata dan menerima kekecewaan dan ungkapan terima kasih atas rezeki yang diterimanya sekarang “Dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada didiri kita” (<http://rahmanhistory.wordpress.com>). Seperti

apapun kondisi kita sekarang, kita wajib mensyukurinya. Baik kita dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan tidak sulit.

#### 7. Kemampuan Administrasi

Administrasi merupakan usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan menyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan. “Orang *Phlegmatis* yang Damai sebagai pekerjaan yang cakap dan mantap, orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja dan memiliki kemampuan administrasi” (Littauer, 2011: 128). Kemampuan administrasi merupakan kemampuan seseorang yang bisa membaca, menebak ataupun menghitung sesuatu dengan cara berpikir dalam menyimpulkan masalah dan memiliki ketelitian yang tinggi.

Administrasi suatu proses yang biasanya terdapat pada semua kelompok. “Administrasi adalah pekerjaan terencana yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan atas dasar efektif, efisien dan rasional” (Passolong, 2007: 3). Kemampuan administrasi segenap usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

#### 8. Damai

Damai merupakan sebuah harmoni dalam kehidupan. Siapapun orangnya pasti pernah menghadapi masalah atau konflik. “Orang *Phlegmatis* yang Damai bangkit untuk menjaga perdamaian di dalam jajaran, mengangkat kepalanya dan menenangkan samudra, bisa duduk menjauh dan memberikan pandangan yang objektif, serta mengeluarkan jawaban yang tenang, kalem, dan terkendali” (Littauer, 2011: 131). Orang yang memiliki sikap damai akan selalu berlaku baik terhadap kehidupan pribadi.

Damai juga berarti sebuah keadaan tenang dan suatu harapan yang didapatkan secara perlahan dalam mengikis konflik-konflik yang telah terjadi dan menimbulkan suatu ketenangan hati. “Damai adalah tindakan seseorang yang mampu mengendalikan kemarahan dengan jalan sabar” (<http://www.indonesiastudents.com>). Damai merupakan sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia di mana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Damai adalah ketiadaan perang, dengan damai tidak ada yang tawuran.

#### 9. Bersosialisasi

Bersosialisasi sifat seseorang yang mudah beradaptasi kepada siapa saja dan mudah diajak bergaul. Sebagai orang flegmatis mereka jarang memberikan kesulitan kepada orang lain. “Orang *Phlegmatis* yang Damai punya banyak teman karena dia mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu” (Littauer, 2011: 133). Sifat alami mereka yang selalu berusaha menyenangkan orang lain dan menomor duakan dirinya sendiri. Bersosialisasi sikap seseorang yang mudah diajak bergaul bisa mendapatkan banyak teman karena cepatnya dia beradaptasi.

Sosialisasi seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakat. “Sosialisasi adalah suatu proses di mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. (Peter, 2003: 39). Sosialisasi akan menghasilkan perkembangan kepribadian seseorang menjadi satu pribadi yang unik.

#### 10. Banyak teman

Teman merupakan seseorang yang bisa diajak dalam hal apapun. “Orang *Phlegmatis* yang Damai adalah sahabat karib bagi semua orang, sebab aset totalnya menambahkan hubungan antar manusia yang positif” (Littauer, 2011: 136). Sifat dasarnya menyenangkan, karena orang yang banyak teman sangat beruntung, dengan mempunyai banyak teman kita bisa mendapatkan banyak pelajaran di setiap sifat-sifat yang dimiliki oleh teman.

Sahabat itu muncul dari sekian banyak teman, kawan atau kenalan yang dipunyai. “Persahabatan itu termasuk harta yang tak ternilai. Harta bisa saja habis karena perputaran nasib, tapi hubungan persahabatan itu tetap ada” (<https://www.google.co.id>). Sahabat itu bukan seseorang yang selalu hadir dimanapun kau berada. Sahabat itu adalah seseorang yang tau menempatkan dirinya.

#### 11. Pendengar yang Baik

Pendengar yang baik lebih dari memasang telinga dan membiarkan suara-suara masuk ke pikiran dan hati para pendengarnya. “Alasan lainnya mengapa orang *Phlegmatis* yang Damai punya banyak teman adalah karena mereka pendengar yang baik. Sebagai satu kelompok, orang *Phlegmatis* yang Damai lebih suka mendengarkan dari pada berbicara” (Littauer, 2011: 137). Orang flegmatis lebih suka diam dari pada berbicara. Dalam sebuah pertemanan dia akan terbiasa mendengarkan dan tersenyum menyatakan simpatinya.

Orang flegmatis akan meninggalkan semua pekerjaannya untuk mendengarkan cerita sahabatnya. “mendengar aktif adalah sebuah sikap memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain”

(<https://www.dictio.id>). Dengan sifat ini dia cocok dijadikan tempat curhat bagi seseorang yang sedang membutuhkan teman yang seperti ini.

Sebelas aspek tersebut merupakan tipe kepribadian seseorang flegmatis. Tipe kepribadian ini dijadikan landasan penulis dalam meneliti novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan struktural.

## **2.5 Pendekatan Struktural**

Strukturalisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Karena baik teori maupun pendekatan saling melengkapi dalam penelitian sastra. “Tanpa adanya analisis struktural maka kebulatan makna dari karya tersebut tidak dapat digali dan ditangkap” (Wahyuningtyas, 2011: 1). Makna dari suatu karya sastra dapat digali dan diungkap hanya dengan pemahaman dari keseluruhan karya sastra tersebut.

Struktural merupakan pendekatan yang menggunakan unsur intrinsik dengan menekankan pada kajian unsur pembangun karya sastra. “Struktur karya sastra adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh” (Nurgiyantoro, 2013: 57). Adanya proses timbal balik setiap unsur ini akan menghasilkan kesatuan yang utuh.

Pendekatan struktural merupakan suatu metode atau cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditunjukkan kepada salah satu unsur individu. “Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, ataupun pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang

harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya” (Semi, 2014:67). Dalam pendekatan tersebut bahwa karya sastra sebagai karya kreatif.

Berdasarkan pendekatan struktural yang peneliti jadikan landasan teori dalam melaksanakan sebuah penelitian karya sastra, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti struktural menurut (Endaswara, 2013: 52-53) adalah sebagai berikut:

1. Membangun teori struktural sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktural yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktural yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Peneliti perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra.
2. Penelitian melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktural yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur dimasukkan ke dalam kartu data, sehingga memudahkan analisis. Kartu data sebaiknya disusun alfabatis, agar mudah dilacak pada setiap unsur.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu, yang akan mengalir ke dalam setiap unsur. Tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, setting, dan sebagiannya andai kata berupa prosa.
5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.

6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antara unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan menghasilkan makna yang mentah.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan cara pencarian terhadap suatu fakta. Tanpa adanya struktural maka kebulatan makna dari karya tersebut tidak dapat digali dan ditangkap. Pendekatan struktural menggunakan unsur intrinsik, dan sering juga dinamakan pendekatan bertolak dari asumsi dasar. Langkah-langkah pendekatan struktural di atas penulis jadikan sebagai langkah dalam penelitian. uraian diatas penulis jadikan acuan untuk menganalisis novel dari segi tipe kepribadian flegmatis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, telah dilakukan suatu tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Hasil penelitian **Susanti** (2014), yang berjudul “Analisis Kepribadian *Phlegmatis* Tokoh Utama dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Hasil Penelitian ini mendeskripsikan tentang kepribadian *phlegmatis* dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang mengacu pada sebelas aspek yaitu rendah hati, fleksibel, tenang, besar hati, damai, bersosialisasi, banyak teman, pendengar yang baik, santai, pintar administrasi dan sabar. **Perbedaannya** adalah novel yang diteliti yaitu novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sedangkan penulis menggunakan novel *Hujan Bulan Juni* karya

- Sapardi Djoko Damono. **Persamaan** dengan penulis sama-sama analisis tipe kepribadian *Phlegmatis*.
2. Hasil penelitian **Andri** (2016), yang berjudul “Kajian Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi”. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analyses*). Hasil penelitian mengenai kepribadian kreatif tokoh utama (Alif) ini didasarkan kepada teori psikologi sastra menurut Endaswara yang terdiri atas kepribadian imajinatif, berkepribadian berprakarsa, kepribadian mempunyai minat yang luas dalam berpikir. **Perbedaannya** yang diteliti oleh penulis mengkaji Tipe Kepribadian Flegmatis, sedangkan Andri mengkaji tentang Kajian Psikologi Kepribadian. **Persamaan** skripsi Andri dengan penelitian penulis yaitu sama-sama objeknya novel.
  3. Hasil penelitian **Novi Anggarwati** (2016), yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Ibu, Aku Mencintaimu* Karya Agnes Davonar”. Penelitian ini bertujuan untuk : Mendeskripsikan tempramen, mendeskripsikan perasaan dan mendeskripsikan daya ekspresi dalam novel “*Ibu, Aku Merindukanmu*” karya Agnes Davonar. **Persamaan** skripsi Novi Anggarwati dengan penelitian penulis yaitu sama-sama objeknya novel. **Perbedaannya** kajian yang diteliti Novi tentang aspek kepribadiannya saja, sedangkan penulis menganalisis tentang tipe kepribadian flegmatis.
  4. Hasil penelitian **Deli Arwinda** (2016), yang berjudul “Analisis Aspek-aspek Psikologi Kepribadian Melankolis Dialog Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* Karya Asma Nadia dkk”. Tujuan penelian ini untuk mendeskripsikan perwujudan dari aspek bentuk kepribadian melankolis tokoh

utama yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* karya Asma Nadia dkk. **Persamaan** kajian yang diteliti Deli tentang kepribadian. **Perbedaannya** skripsi Deli Arwinda objeknya cerpensedangkan penelitian penulis objeknya novel.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa **persamaan** dengan penulis adalah penelitian Susanti mengkaji tentang kepribadian *phlegmatis*, penelitian Novi, Andri dan Deli sama-sama mengkaji Kepribadian. **Perbedaan** dari penelitian dengan penulis yaitu berbeda yang dikaji, novelnya dan ada juga yang mengkaji cerpen.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian suatu kegiatan dan ragam bentuk yang digunakan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya. Suatu cara yang peneliti lakukan dalam menentukan jenis penelitian yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat. “Jenis penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiono, 2009: 2). Sistematis artinya seorang peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya memecahkan masalah dan tidak bisa bergerak dari satu aspek ke aspek lain.

Jenis penelitian yang menerapkan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. “Penelitian adalah mendapatkan stimulasi menjadi problem atas kebenaran teori yang ada, atau ide untuk mendapatkan pengetahuan tertentu, atau ada problem yang harus dipecahkan, maka stimulasi tersebut dinalar secara logis, yakni dicari dasar teoretis atau fakta-fakta empiris yang relevan” (Santoso, 2007: 5) penelitian yang baik yaitu penelitian yang menggunakan teori yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dari suatu penelitian tersebut.

Jenis penelitian diantaranya jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

sebagaimana adanya” (Nawawi dalam Siswantoro, 2010: 56). Penelitian deskriptif bertujuan untuk meneliti dengan mendeskripsikan secara kualitatif.

Penelitian terhadap tipe kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertumpu kepada teori yang mendasari alam pikiran, digunakan untuk meneliti objek yang ilmiah. “Jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah” (Sugiono, 2009: 8). Penelitian ini menekankan pada penelitian struktur bukan pada angka.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti dan penelitian ini dipilih untuk mempertimbangkan bentuk, isi, sifat sastra sebagai kajian. Penelitian yang diselidiki untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan alamiah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian mengenai analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi yang merupakan keberadaan seorang penulis di waktu penelitian dilakukan tinggal di Kota Jambi dan yang akan penulis teliti novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang berada di Jambi.



### 3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian tidak lepas dari data dan sumber data, hal ini sangat penting dalam meneliti. Karena tanpa memiliki data dan sumber data dalam penelitian tersebut tidak akan terlaksana dengan baik. Data dan sumber data bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis. Berikut akan dijelaskan tentang data dan sumber data.

#### 3.3.1 Data

Data sangat berperan penting dalam sebuah penelitian. karena data syarat utama dalam sebuah penelitian untuk dijadikan bahan analisis. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010: 70). Data dibagi menjadi dua yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer sebagai sumber data utama penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswantoro, 2010: 70). Data primer memiliki peran yang menjadi bahan pokok yang akan diteliti, tanpa perantara. Data primer dalam penelitian ini yang berhubungan dengan analisis tipe kepribadian flegmatis tokoh Sarwono yang dikutip dari setiap kata-kata, kalimat dan paragraf pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder sumber data penelitian yang diperoleh melalui perantara atau tidak langsung. “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak

langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswanto, 2010: 71). Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber buku, seperti buku KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), buku EBI (Ejaan Bahasa Indonesia), buku metode penelitian bahasa dan sastra, buku *personality plus*, buku psikologi kepribadian, media internet (*Online*) yang penulis gunakan sebagai acuan dalam pembuatan skripsi ini.

### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan data yang diperoleh dari sumber atau objek yang diteliti. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswanto, 2010: 72). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, cetakan pertama diterbitkan oleh *hard cover* pada tahun 2013. Selain itu sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai perpustakaan, perpustakaan Universitas, perpustakaan FKIP, perpustakaan Umum, perpustakaan Wilayah Jambi, toko-toko buku dan media internet (*online*).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data langkah utamanya sebuah proses yang sangat penting dalam penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian tergantung padanya” (Siswanto, 2010: 72). Penelitian difokuskan dalam menganalisis tipe kepribadian flegmatis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Dalam pengumpulan data ada teknik dalam penelitian ini yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan teori tokoh Sarwono dan tipe kepribadian flegmatis.
2. Penulis membaca secara cermat dan teliti, berulang-ulang serta memahami novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Penulis mencatat dan menandai data, bagian-bagian tipe kepribadian flegmatis yang terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
4. Peneliti mengelompokkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek tipe kepribadian flegmatis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data memiliki langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti. “Teknik analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional” (Siswantoro, 2014: 81). Pengumpulan data yang di dalam teknik ini menggunakan teknik dokumentasi yang difokuskan dalam analisis tipe kepribadian flegmatis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data yang sudah diklasifikasikan pada teknik pengumpulan data diatas, dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data.

**Table 1. Data Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.**

No	Aspek-aspek Flegmatis	Kutipan	Analisis Data	Hal
1.	Fleksibel			
2.	Rendah hati			
3.	Selalu santai			
4.	Tenang			
5.	Sabar			
6.	Besar hati			
7.	Kemampuan administrasi			
8.	Damai			
9.	Bersosialisasi			
10.	Banyak teman			
11.	Pendengar yang baik			

(Littauer, 2011: 116-137)

2. Menganalisis data yang mengandung tipe kepribadian flegmatis tokoh Sarwono yang terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Peneliti melakukan keabsahan data dengan cara mengkonsultasikan analisis data di atas kepada dosen pembimbing kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan metode penelitian serta dicocokkan dengan teori menurut Littauer 2011.
4. Peneliti mendeskripsikan tipe kepribadian flegmatis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
5. Langkah terakhir, menyimpulkan dari beberapa langkah penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian merupakan tujuan akhir dalam pencapaian sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini mengenai analisis aspek kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis temukan beberapa aspek kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sifat kepribadian flegmatis terdapat 11 aspek, yakni aspek Fleksibel 10 kutipan, Rendah Hati 5 kutipan, Santai 1 kutipan, Tenang 7 kutipan, Sabar 6 kutipan, Besar Hati 13 kutipan, Kemampuan Administrasi 3 kutipan, Damai 1 kutipan, Bersosialisasi 4 kutipan, Banyak Teman 1 kutipan, dan Pendengar yang Baik 10 kutipan. Kutipan yang mengandung aspek kepribadian flegmatis terdapat sebanyak 61 kutipan. Berikut akan penulis jabarkan kutipan dari masing-masing aspek kepribadian flegmatis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* untuk novel berikut penulis menggunakan singkatan *HBJ*.

#### **4.1.1 Kutipan-kutipan Aspek Fleksibel Tokoh Sarwono pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono**

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek fleksibel yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 10 kutipan.

- (1.1) “Ketika turun dari lantai tiga sebuah hotel di Bulaksumur, dekat kampus UGM, **yang ada di kepala Sarwono hanya satu; ke Malioboro mencari kios majalah. Kali ini ia sedang di Jogja untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang menguras pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi**”. (HBJ: 1. FS:1)
- (1.2) “Koran sore itu menyediakan ruangan khusus sastra setiap Sabtu. **Tulisan Sarwono boleh dibilang menjadi pengisi tetap media cetak itu; apa saja ditulisnya, dari sepak bola sampai politik, sesuai dengan janji kepada dirinya sendiri untuk tidak tergantung kepada orang tuanya yang PNS, yang gajinya pas-pasan saja untuk menyelenggarakan hidup**”. (HBJ: 2. FS:2)
- (1.3) “**Sarwono memutuskan untuk cepat-cepat balik lagi ke Solo, sehabis penutupan rapat di kampus UGM tidak sekedar agar Ibunya tidak gelisah memikirkan kesehatannya, tetapi terutama untuk melanjutkan mengistirahatkan dirinya agar batuknya tidak tersesat ke sesak napas. Ibu itu perawatnya perawat, dewinya dewi tidak jarang juga tirannya tiran, katanya selalu kepada dirinya sendiri**”. (HBJ: 5. FS: 3 )
- (1.4) “Sarwono teringat akan dialog picisan yang berlangsung di kampus itu ketika di solo keluarganya tiga tahun yang lalu mengadakan pesta kelulusannya sebagai Magister. **Ayahnya bangga dia bisa menjadi Sarjana Magister pertama di lingkungan keluarga besar Eyang Tirto kakeknya entah berapa generasi, yang tentu saja tidak pernah dikenalnya**”. (HBJ: 16. FS:4)
- (1.5) “Tetapi Sarwono suka berpikir keras dan bertanya-tanya tentang itu. Dan tidak pernah sekalipun mendapatkan jawaban yang memuaskan. **Ia lulus SMA dengan nilai sangat baik, tetapi paman-pamannya mendesak ibunya agar ia langsung bekerja saja dulu**”. (HBJ: 19. FS: 5)
- (1.6) “**Rupanya gurunya yakin bahwa ia akan bisa mencari nafkah sendiri nanti di Jakarta dengan Kepandaiannya menulis. Sarwono malah jadi ciut mendengarnya, tetapi sekaligus menyebabkannya berniat untuk tidak tergantung kepada bapak-ibunya nanti seandainya jadi sekolah**”. (HBJ: 20. FS: 6)

- (1.7) **“Itu sebabnya ketika pertama kali ke Manado Sarwono siap-siap menerima pengalaman yang tidak akan pernah didapatnya di Jawa. Waktu itu mendapat tugas menyusun MOU dengan Universitas Sam Ratulangi”.** (HBJ: 21. FS: 7)
- (1.8) **“Sarwono memang pernah mendengar rencana Universitas itu menyusun MOU dengan UI dalam kaitannya dengan pembukaan dan pengembangan Program Studi. Sarwono senang, meskipun mulai merasa agak capek”.** (HBJ: 27. FS: 8)
- (1.9) **“...kata Sarwono langsung membuat kesimpulan. “Nanti kita geser saja tiket Manado-Jakarta. Saat ini katanya sudah lewat pesawat dari Gorontalo ke Jakarta, tetapi kita lewat jalan darat saja ya? Supaya bisa menyusur pantai utara Minahasa”.** (HBJ: 28. FS: 9)
- (1.10) **“Sip Ping, kamu telah membebaskanku dari peradaban purba,” kata Sarwono. “Hebatnya lagi, kamu masih bisa menirukan logat ayahmu bicara. “Kata ibu, kita harus empan papan. Meskipun tidak suka, harus bertata cara sesuai dengan tempatnya”.** (HBJ: 47. FS: 10)

#### 4.1.2 Kutipan-kutipan Aspek Rendah Hati Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek rendah hati yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 3 kutipan.

- (2.1) **“Sarwono berhasil juga memberi sumbangan untuk beli topi yang bisa menutup telinga. Ia memaksakan diri sedikit demi sedikit untuk mengiklaskan Pingkan, seandainya pun nanti Hiro atau siapapun di Jepang punya niat merawat kupu-kupu yang sayapnya seindah pola batik itu. Mati-matian ia berusaha menyakini tenaga takdir yang tidak bisa dilawan manusia. Dan takdir telah menyatukan kami, katanya menghibur diri”.** (HBJ: 93. RH: 1)
- (2.2) **“Toar diam sejenak menahan tawa. Tanpaknya Sarwono berfikir, ternyata yang bisa melucu bukan hanya orang Jawa yang namanya Basio. Orang Manado juga bisa. Ia yakin, selama masih bisa**

**melucu orang berhak menjadi anggota masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas". (HBJ:18. RH: 2)**

(2.3) "Sarwono berhasil juga memberi sumbangan untuk beli topi yang bisa menutup telinga. Ia memaksakan diri sedikit demi sedikit untuk mengiklaskan Pingkan, seandainya pun nanti Hiro atau siapapun di Jepang punya niat merawat kupu-kupu yang sayapnya seindah pola batik itu. **Mati-matian ia berusaha menyakini tenaga takdir yang tidak bisa dilawan manusia. Dan takdir telah menyatukan kami, katanya menghibur diri". (HBJ: 93. RH: 3)**

(2.4) "Dan ia kaget ketika bu Pelenkahu mengungkapkan rasa khawatirnya jngan-jangan anak gadisnya akan kena pikat Sense lajang itu. **Sarwono dengan nada diyakin-yakinkan meyakinkan perempuan cantik itu agar tidak usah mengkhawatirkan hal itu". (HBJ: 97. RH: 4)**

(2.5) "Merasa lega mengantar ibu Pinkan ke rumah kerabat Pak Pelenkahu, **Sarwono juga semakin merasa jenuh pikirannya bahwa ibu itu telah merelakan putrinya kawin dengannya.** Namun, ternyata sampai zaman yang sudah lanjut ini masih saja ada pengaruh keluarga dalam hal perkawinan". (HBJ: 99. RH: 5)

#### **4.1.3 Kutipan-kutipan Aspek Selalu Santai Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono**

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek Selalu Santai yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 1 kutipan.

(3.1) "Waktu pertama kali membaca buku itu, **Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk menggambar kotak-kotak dalam benaknya, tiga kotak jumlahnya, dan dengan sangat hati-hati menyusupkan dirinya ke dalam salah satu kotak itu: priayi, abangan, santri". (HBJ: 24. SS: 1)**

#### 4.1.4 Kutipan-kutipan Aspek Tenang Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek tenang yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 7 kutipan.

- (4.1) “Yang jelas tanah air Ibuku bukan Solo,” kata Toar melanjutkan penjelasannya sambil memelototkan mata, entah karena merasa geli atau jengkel atau apa. **Sarwono tahu jelas, itu bukan rasa malu. Dari penampilan, bu Pelenkahu memang tidak tampak Jawanya lagi meskipun sudah lama di Solo.**Setidaknya, orang Solo menganggap cara omong dan tindak-tanduknya tidak terasa sebagai Solo meskipun apa yang dinamakan Solo itu juga tidak pernah bisa dijelaskan”. (*HBJ*: 18. TN: 1)
- (4.2) “Ya jangan bingung. Kalian berdua itu Indonesia raya, “komentar Sarwono waktu itu. Ia juga pernah diberi tahu bahwa Ibu Towar katanya ari Jawa, tetapi sudah lama menetap di Makasar **dan kalau di tanya dari daerah mana asal usulnya di Jawa, malah bingung sendiri. Atau pura-pura bingung karna malu kalau bilang dari kota kecil yang suka jadi bahan ejekan orang Solo**”. (*HBJ*: 18. TN: 2)
- (4.3) “Sarwono menjadi sadar atau berpikir harus menyadari, bahwa **bahkan puisi yang ditulis ketika seorang merasa sepenuhnya tenang masih juga dibaca sebagai ungkapan yang *kisruh*.** Ia selama ini merasa pikirannya tidak pernah *kisruh* ketika sedang menulis puisi...”. (*HBJ*: 25. TN: 3)
- (4.4) “**Dalam ketenangan yang sedemikian itu rasanya tidak pernah Sarwono tergoda masuk ke dalam kotak-kotak teori yang sudah lama entah kepada harus diterima sebagai adagium.** Ia malah suka membayangkan jenderal ilmunya itu dulu buru-buru membuat klasifikasi dan label karena menyadari bahwa tidak mungkin sepenuhnya bisa memahami cara berpikir orang Jawa”. (*HBJ*: 26. TN: 4).
- (4.5) “**Ketika itu ia juga mencoba untuk tidak tampak kaget ketika Kaprodinya itu menyinggung soal hubungan Pingkan dengan dosen senior di program studinya, yang konon *ngotot***

**mengusulkannya untuk belajar ke Jepang.** Ia tidak suka berpikir yang bukan-bukan tentang itu, tahu baha dosen yang juga dikenalnya itu sudah berkeluarga”. (HBJ: 65. TN: 5)

(4.6) **“Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu. Dan itu sebabnya ingin mengenal dekat dengannya, ia sekarang diam.** Juga merasa berbuat keliru telah menyampaikan pertanyaan tadi, yang dalam situasi biasa tentu akan diberi label yang bukan-bukan”. (HBJ: 91. TN: 6)

(4.7) **“Hampir enam minggu lamanya Sarwono keliling Indonesia melaksanakan tugas yang ditimpakan Prodi kepadanya. Ia merasa bahagia diam-diam dirasakannya ada yang mulai tidak beres dengan daya tubuhnya.** Ia perlu uang. Itu jelas. (HBJ: 111. TN: 7)

#### 4.1.5 Kutipan-kutipan Aspek Sabar Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan*

##### *Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek sabar yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 6 kutipan.

(5.1) “He, Sar, ilmu gituan untuk apa pula? Apa gunanya? Kata Pingkan seperti serius. **“Lha ilmu kamu tentang Mushashi itu untuk apa, coba?”** “Tanpa Mushashi, apa kamu bisa naik Honda? Hahaha.” Pingkan selalu mengejek Dosen muda itu karena masih saja naik sepeda motor kalau ngajar”. (HBJ: 52. SB: 1)

(5.2) “Sarwono tahu beberapa kali Pingkan ikut rombongan begadang. Ia pandai, itu tentu sebabnya Sensei Hiro sayang padanya, **tetapi Sarwono tidak mau itu. Maunya Pingkan tidak usah dekat-dekat dengan Hiro, yang juga sering disebut Kaisar Hirohito dan tidak marah, malah menganggapnya sebagai tanda sayang. Maunya Sarwono, Pingkan hanya sama dia**”. (HBJ: 92. SB: 2)

(5.3) “Pingkan juga bilang,  *mungkin nanti Katsuo yang akan mengantar anak-anak itu ke Jakarta.* **Kalau sudah begitu Sarwono hanya menjawab dengan emoticon acuan jempol.** Ia tidak mau

membayangkan dirinya memesan pistol rakitan untuk menembak Katsuo tepat di dengkulnya”. (HBJ: 106. SB: 3)

- (5.4) “Sarwono jadi ingat bahwa ia belum mendapat honor yang di janjikan. **Ia menarik napas, dalam-dalam, dan di jawabnya Kaprodi. Oke, Boss. Bagaimana enaknyaku sajalah.** Ia tahu benar, Patiasina baik. Patiasina, Sarwono baik. Tidak jelas lagi hubungan mereka itu seperti mandor dengan kuli, atau kuli dengan mandor”. (HBJ: 115. SB: 4)
- (5.5) “Toar diam sejenak menahan tawa. Tanpanya Sarwono berfikir, ternyata yang bisa melucu bukan hanya orang Jawa yang namanya Basio. Orang Manado juga bisa. **Ia yakin, selama masih bisa melucu orang berhak menjadi anggota masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas**”. (HBJ:18. SB: 5)
- (5.6) “Sarwono berusaha keras untuk tidak menjalani hidup nasib-nasiban, tetapi tidak begitu yakin apakah ada hidup yang takdir-takdiran. *Ya, kamu memang pengung kalau mikir gituan,* katanya kepada dirinya sendiri”. (HBJ: 20. SB: 6)

#### 4.1.6 Kutipan-kutipan Aspek Besar Hati Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

##### *Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek besar hati yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 14 kutipan.

- (6.1) ”Prodi tentu tidak mau hal itu terjadi sebab berpengaruh terhadap honor semua pihak yang terlibat. **Itu sebabnya Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk mentaati jadwal yang sudah disusunnya sendiri, yang kalau meleset berarti berkurangnya kemungkinan untuk diikuti lagi dalam proyek**”. (HBJ: 6. BH: 1)
- (6.2) “Kamu ini cengeng, Sar, jualan gombal,” komentar pingkan ketika pertama kali membaca sejak itu di sebuah majalah yang dipamerkan Sarwono. **Tidak ada, rasanya, ucapan yang di syukurinya. Ia suka dianggap cengeng hanya kalau yang mengucapkannya**

**Pingkan, sebab ya memang cengeng mau apa lagi**". (HBJ: 10. BH: 2)

- (6.3) **"Lepas SMA Sarwono nekat sekolah di Jakarta**, Budiman tetap di Solo jadi wartawan. Ia merasakan bisa mendapatkan adik Toar karena tetap di satu kota, tetapi bayangannya menguap ketika ternyata Pingkan disuruh keluarganya sekolah di Jakarta saja, bisa ikut pamannya yang barusan pindah dari Manado". (HBJ: 16. BH: 3)
- (6.4) "Sepanjang pesta kecil-kecilan itu Sarwono membayangkan tampang Pingkan ketika memanggilnya **"Kang Serba Ada"**. *Moga-moga si Semprul cantik itu tahu bahwa aku mengharapkannya datang, katanya dalam hati*". (HBJ: 17. BH: 4)
- (6.5) **"Ada kecurigaan Sarwono bahwa kehadiran ibu itu adalah tanda bahwa ia ingin mengenal lebih dekat keluarganya**. Kalau itu benar, ada lampu hijau yang mulai berkedip-kedip tampaknya". (HBJ: 17. BH: 5)
- (6.6) "Ketika berkeliling di Solo itulah Sarwono habis-habisan menyakini bahwa cintanya kepada Pingkan adalah takdir dan bukan sekedar nasib. **Takdir tidak bisa diubah, katanya selalu kepada dirinya sendiri**. Nasib tergantung kepada usaha manusia". (HBJ: 72. BH: 6)
- (6.7) **"Ketika sedang berpikir tentang itu Sarwono mendengar lagi suara Pingkan ketika sedang mengembala di keraton tadi, sar, kalau perkawinan kita jadi masalah lebih baik nanti kamu ke jepang**, tetapi kenyataannya bahwa Pingkan telah menyatakan keinginannya itu". (HBJ: 75. BH: 7)
- (6.8) **"Bagaimanapun, jauh di dalam kesadaran Sarwono memang benar-benar mengkhawatirkan hal itu. Berada di negeri orang, sendiri saja**. Kesepian adalah benang-benang halus ulat sutera yang perlahan-lahan, lembar demi lembar, mengurung orang sehingga ulat yang ada di dalamnya ingin segera melepaskan diri menjadi wujud yang sama sekali yan berbeda, yang bisa saja yang tidak ingat lagi asal-usulnya". (HBJ: 81. BH: 8)
- (6.9) **"Tetapi Sarwono tentu tidak ingin ulat yang dicintainya itu menjelma kupu-kupu atau Putri Kaguya yang satu lahir dari kepompong**, satunya lahir dari bambu. Ia kaget ketika ditepuk pundaknya oleh Benny. *Putri Kaguya sudah ada dpinggir jalan, tanpaknya sedang menunggu taksi*, kata Sarwono kepada dirinya sendiri". (HBJ: 81. BH: 9)

- (6.10) “Sarwono langsung mengantar Ibu Pingkan pulang. Ibu yang cantik itu mengatakan bahwa gerombolan Menado itu akhirnya membawa sendiri barang-barangnya, sebab toh ada Pingkan dan Benny yang bisa mengurusnya di kereta api dan di pesawat nanti. **Sarwono merasa lega, dan pertanyaan yang muncul ketika mengantar mereka itu terjawab sudah:** koper-koper besar yang menyertai perjalanan itu telah dijejali dengan segala macam oleh-oleh: mulai dari batik sampai kerak mentah”. (HBJ: 83. BH: 10)
- (6.11) “Namun, Sarwono yakin bahwa alasan Pingkan memintanya untuk menemui itu tentu berkaitan dengan sikapnya yang tidak sepakat dengan kasak-kusuk Menado itu. Dan ternyata sikap yang diharapkannya itu ada pada bu Palenkehu juga. *Ini takdir. Aku mensyukuri takdir*, kata Sarwono kepada dirinya sendiri meskipun belum benar-benar yakin bahwa kasak-kusuk itu akan sepenuhnya mengalamikegagalan”. (HBJ: 85. BH: 11)
- (6.12) “Kamu menantuku, Matindas”. **Sarwono diam lagi beberapa detik, lalu mencium tangan bu Pelenkahu. Ia segera melaporkan segalanya kepada keluarganya.** “Saya pamit, bu”. (HBJ: 86. BH: 12)
- (6.13) “**Sarwono merasa sudah berusaha sebaik-baiknya untuk berusaha menjadi Matindas, meskipun tidak akan bisa menirunya membuat patung.** Kalau perkara bertarung atau duel dengan siapa pun, ia siap”. (HBJ: 89. BH: 13)

#### 4.1.7 Kutipan-kutipan Aspek Kemampuan Administrasi Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek kemampuan administrasi yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 3 kutipan.

- (7.1) “Pingkan terpingkal-pingkal ketika mendengarnya meskipun diam-diam mengakui, sebagai antropolog oke juga pikirnya sarjana yang suka kesasar di hutan ini. **Dosen muda seperti Sarwono memang harus sigap menyusun rencana penelitian, kalau survive, sebab gaji sebagai pengajar hampir nol nilainya**”. (HBJ: 58. KA: 1)

- (7.2) **“Sarwono merasa dihargai kalau dimintai penjelasan apa saja yang telah dilakukannya dalam petualangan akademiknya.** Dibeberkannya, selalu dengan semangat sepenuh-penuhnya, segala sesuatu yang telah disaksikan di Poso, Ambon, dan Manokwari. Mungkin aku masih harus ke beberapa kota lagi, Toar”. (HBJ: 107. KA: 2)
- (7.3) “Patiasiana pernah berkomentar, *laporan kamu itu mirip novel*, Sar. Aku suka. **Sarwono merasa selama ini hanya meniru saja, belajar penelitian dari manapun yang kalau menulis analisis dalam laporan yang mementingkan kelancaran penulisan, itu yang bisa membantu memahami masalah,** katanya kepada mahasiswanya”. (HBJ: 104. KA: 3)

#### **4.1.8 Kutipan-kutipan Aspek Damai Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan***

##### ***Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono**

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek damai yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 1 kutipan.

- (8.1) “Sarwono menempelkan telunjuk kebibirnya. Seketika Pingkan diam. **Perlahan, sangat perlahan, bayangan lelaki yang dicintainya itu tampak seperti mengambang menyusur pantai melambaikan tangan padanya lalu lenyap.** Benny memegang pundaknya, mengajak masuk ke warung”. (HBJ: 52. DM: 1)

#### **4.1.9 Kutipan-kutipan Aspek Bersosialisasi Tokoh Sarwono pada Novel**

##### ***Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono**

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek bersosialisasi yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 4 kutipan.

- (9.1) “Ketika pertama kali mengenalnya dirumah Toar Pelenkahu, teman SMA, Sarwono langsung merasa dirinya menjadi tokoh utama sebuah sinetron dan adik Toar itu dalam otaknya hanya yang sempat muncul sebagai Andrey Hepburn atau Grace Kelly tapi jelas bukan

Mak Wok. **Ketika menjelaskan nama-nama itu kepada Pingkan, jawaban yang didengarnya malah ejekan, Yaaah, ketahuan deh umurmu**". (HBJ: 11. BS: 1)

(9.2) "...ternyata Sarwono tidak asing masuk masjid. **Pak sopir dan Sarwono dua kali dalam perjalanan ambil air wudhu dan sembayang, selama itu ia ngobrol dengan mahasiswa tentang kampus**". (HBJ: 31. BS: 2)

(9.3) "**Kok wes mulih?**" tanya Sarwono iseng. "**Bu Guru rapat, Oom**". Sarwono tertawa, anak-anak itu tampak seperti bingung lalu ikut-ikutan tertawa. Seragam tertawa. Dan semuanya berlalu begitu saja seolah tidak ada kejadian apa-apa, seolah-olah tidak ada yang tertawa tadi". (HBJ: 87. BS: 3)

(9.4) "... Sarwono malah menjawab bahwa ia barusan minum Panadol. **Malah menjelaskan kepada sopir apa yang pernah didengarnya dari dokter tentang khasiat obat itu.**Malah terus ngoceh persis pedagang jamu di pasar. Tetapi persis apa pun itu tidak peduli, karena demam yang berkurang kembali, ya kembali, menjadikannya ingat WA Pingkan lagi". (HBJ: 120. BS: 4)

#### 4.1.10 Kutipan-kutipan Aspek Banyak Teman Tokoh Sarwono pada Novel

##### *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek banyak teman yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat 1 kutipan.

(10.1) "... lalu muncul bagaikan *confetti* sosok Sarwono yang tak bisa dibedakannya dari kabut yang dulu disaksikannya di Tawangmangu **waktu pagi hari ketika ia diajak Toar berlibur bersama teman-temannya, termasuk Sarwono**". (HBJ: 58. BT: 1)

#### 4.1.11 Kutipan-kutipan Aspek Pendengar yang Baik Tokoh Sarwono pada

##### Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Psikologi kepribadian flegmatis pada aspek pendengar yang baik yang terdapat dalam tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono terdapat sebanyak 10 kutipan.

- (11.1) “Ketika pertama kali mendengar berita Pingkan akan berangkat ke Jepang melanjutkan studinya, **Sarwono tampak menarik-narik dagunya sendiri yang tidak berjanggut dan berbisik, “Lha, sekarang aku merasa jadi samurai yang akan ditinggalkan anak buahnya yang akan berangkat menjadi ronin”**. (HBJ: 13. PYB: 1)
- (11.2) “**Sarwono sangat ingin mendengar penjelasan calon ronin itu selanjutnya.**Maksudnya, penjelasan yang cerdas karena ia tahu bahwa gadis yang duduk di depannya selalu saja bisa menjelaskan hal sesulit apa pun yang kadang-kadang mengganggu pikiran jawanya”. (HBJ: 13. PYB: 2)
- (11.3) “Kamu ingat gak laki-laki sangat sopan yang dulu dibimbing Prof. Kun?”**Sarwono langsung ingat, waktu iti Pingkan diminta menjadi pendamping dalam sidang terbuka Ahmad, yang mendapat nilai *cum-laude*”**. (HBJ: 28. PYB: 3)
- (11.4) “Duduk sopan di ruang tamu, mendengarkan penjelasanbu Pelenkahu tentang awalnya bertemu suaminya, **Sarwono segera menyadari bahwa apa yang pernah di jelaskan Toar tentang ibunya yang tidak begitu akurat”**. (HBJ: 84. PYB: 4)
- (11.5) “*Karepku ngene, lho Sar. Koe rak bocah ontang-anting, yen milih bojo sing ngati-ati supaya tembe mbrurine ora ngrusuhi aku lan Ibumu,*” kata ayahnya. **Sarwono manggut-manggut karena tidak tahu harus lapor apa lagi. Ia heran, tumben ayahnya ngomongnya ngenah”**. (HBJ: 90. PYB: 5)
- (11.6) “Sarwono tidak pernah selama ini memikirkan mau tinggal di negeri lain, tetapi apa yang baru saja diucapkan Pingkan itu memaksanya berpikir lain. ***Jangan, ngapain lu ke Kyoto?*Tanyanya kepada dirinya sendiri”**. (HBJ: 95. PYB: 6)
- (11.7) “*O, pantes.Ngomong Indonesianya lancar.*”**Sarwono tidak mau berkomentar apa pun. Ia membenarkan apa yang dikatakan Ibu Pingkan”**. (HBJ: 97. PYB: 7)
- (11.8) “Sarwono pernah mendengar itu, ia kemudian berpikir apakah hubungannya dengan Pingkan bisa juga diklasifikasikan sebagai

*incest. Segera dijawabnya sendiri, Tapi kan dari Fakultas lain”.*  
(HBJ: 109. PYB: 8)

(11.9) “Ah, Sar. Kamu kan gampang cari cewek di kampus. Kata Pingkan, kamu kan banyak yang ngefans. **Sarwono memilih diam kalau sudah sampai hal yang dianggapnya musykil dan rawan itu.** Ia pun berlindung di balik laptop dan memasang *earphone*”. (HBJ: 107. PYB: 9)

(11.10) “Sarwono hanya menjawab dengan batuk-batuk kecil. *Bapak kelihatan capek, pucat. Mampir ngopi dulu, Pak? Saya ada langganan warung, apa-apa ada. Pokoknya komplit, seperti becak yang di Solo itu lho Pak.* Sopir itu ternyata manusia malam juga. **Tidak ditanggapinya ocehan itu, dan ia berusaha tidur lagi”.** (HBJ: 118. PYB: 10)

## 4.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini membahas tentang analisis tipe kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat dijabarkan bahwa novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sebelas aspek kepribadian flegmatis. Sebelas aspek ini akan dideskripsikan sebagai berikut.:

### 4.2.1 Analisis Aspek Fleksibel pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono

Fleksibel sebagai sikap seseorang yang berkemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, asalkan dalam hal yang positif dan tidak merugikan diri kita sendiri. “Sejak permulaan, bayi *Phlegmatis* yang Damai merupakan berkat bagi orang tuanya. Mereka akan menyenangkan untuk dimiliki; mereka akan bahagia ditempatkan di manapun juga; dan mereka akan memberikan toleransi kepada jadwal yang fleksibel” (Littauer, 2011: 116).

Kepribadian ini Sifatnya yang menyenangkan dan rasa dahaganya akan pengetahuan membuat dia mampu belajar di manapun.

Pada penelitian ini, terdapat 10 kutipan aspek fleksibel yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kesepuluh kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

- (1.1) “Ketika turun dari lantai tiga sebuah hotel di Bulaksumur, dekat kampus UGM, **yang ada di kepala Sarwono hanya satu; ke Malioboro mencari kios majalah.** Kali ini ia sedang di Jogja untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang menguras pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi”.  
(*HBJ*: 1. FS:1)

Kutipan tersebut terlihat bahwa Sarwono memiliki sifat fleksibel. Sifat fleksibel tersebut dapat dilihat ketika Sarwono yang sedang letih setelah pulang dari penelitiannya, namun Sarwono masih bisa berupay untuk mencari majalah ke Malioboro. Karena majalah yang dia cari tersebut di dalamnya terdapat puisi yang telah dia ciptakan. Sesuai dengan teori Littauer bahwa fleksibel merupakan berkat bagi orang tuanya dan mereka akan bahagia ditempatkan di manapun juga dan mereka akan memberikan toleransi kepada jadwal yang fleksibel.

- (1.2) “Koran sore itu menyediakan ruangan khusus sastra setiap Sabtu. **Tulisan Sarwono boleh dibilang menjadi pengisi tetap media cetak itu; apa saja ditulisnya, dari sepak bola sampai politik, sesuai dengan janji kepada dirinya sendiri untuk tidak tergantung kepada orang tuanya yang PNS, yang gajinya pas-pasan saja untuk menyelenggarakan hidup.**”  
(*HBJ*: 2. FS:2)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sarwono sangat fleksibel. Pintar dalam menulis sebuah karangan yang bisa dipamerkan di media cetak. Tulisan Sarwono bukan hanya tentang sastra, namun Sarwono juga memiliki hasil tulisan

mengenai sepakbola hingga tentang politik. Sarwono yang tidak mau bergantung kepada orang lain dan menyadari bahwa gaji orang tuanya itu pas-pasan dan dia berusaha untuk mencari penghasilan sendiri untuk tidak memebankan orang tuanya. Sesuai dengan teori Littauer bahwa fleksibel itu bisa menyesuaikan dengan keadaan, sehingga ia bisa melakukan sesuatu yang mendatangkan penghasilan bagi dirinya tidak hanya dengan satu cara, namun bisa dengan beberapa cara.

- (1.3) **“Sarwono memutuskan untuk cepat-cepat balik lagi ke Solo, sehabis penutupan rapat di kampus UGM tidak sekadar agar Ibunya tidak gelisah memikirkan kesehatannya,** tetapi terutama untuk melanjutkan mengistirahatkan dirinya agar batuknya tidak tersesat ke sesak napas. Ibu itu perawatnya perawat, dewinya dewi tidak jarang juga tirannya tiran, katanya selalu kepada dirinya sendiri”. (HBJ: 5. FS: 3 )

Kutipan di atas terlihat bahwa Sarwono begitu fleksibel. Sifat fleksibelnya tersebut dapat dilihat dari ketika Sarwono selesai dengan tugasnya, Sarwono segera balik ke Solo agar ibunya tidak gelisah memikirkan kesehatannya. Dari sifatnya tersebut, dapat dilihat bahwa Sarwono tidak memikirkan bagaimana kesehatannya sekarang, yang terpenting baginya ialah ibunya tidak khawatir dengan kesehatannya. Sifat fleksibel dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan. Kesesuaian dari teori tersebut mengatakan bahwa Sarwono mampu menyesuaikan tempat dan memberikan toleransi jadwal yang fleksibel.

- (1.4) **“Sarwono teringat akan dialog picisan yang berlangsung di kampus itu ketika di Solo keluarganya tiga tahun yang lalu mengadakan pesta kelulusannya sebagai Magister. Ayahnya bangga dia bisa menjadi Sarjana Magister petama di lingkungan keluarga besar Eyang Tirto kakeknya entah**

**berapa generasi, yang tentu saja tidak pernah dikenalnya”.**  
(*HBJ*: 16. FS:4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sarwono memiliki kepribadian fleksibel. Ketika ayahnya bangga dia bisa menjadi Sarjana Magister pertama di lingkungan keluarga besarnya dan Sarwono merupakan berkat bagi orang tuanya. Sarwono memiliki sifat yang fleksibel yang dapat dilihat dari bagaimana ia disayangi oleh keluarga besarnya dengan harmonis. Sesuai dengan teori Littauer yang mengatakan bahwa seseorang akan bahagia ditempatkan di manapun ia berada. Sifat fleksibel dari Sarwono tersebut terbukti dari keharmonisan dalam keluarganya yang damai merupakan berkat bagi orangtuanya.

(1.5) “Tetapi Sarwono suka berpikir keras dan bertanya-tanya tentang itu. Dan tidak pernah sekalipun mendapatkan jawaban yang memuaskan. **Ia lulus SMA dengan nilai sangat baik, tetapi paman-pamannya mendesak ibunya agar ia langsung bekerja saja dulu.** (*HBJ*: 19. FS: 5)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa kefleksibelan Sarwono dengan pamannya yang mendesaknya untuk bekerja, Sarwono tidak marah jika dia tidak melanjutkan kuliah dan pasrah mau ditempatkan di mana saja. Sifatnya tersebut menjadikan keyakinan bagi dirinya sendiri bahwa pilihan dari keluarganya tersebut ialah yang terbaik baginya. Sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa seseorang akan bahagia meskipun ditempatkan di manapun juga. Teori dari Littauer tersebut terdapat dalam sifat diri Sarwono.

(1.6) “Rupanya gurunya yakin bahwa ia akan bisa mencari nafkah sendiri nanti di Jakarta dengan Kepandaiannya menulis. **Sarwono malah jadi ciut mendengarnya, tetapi sekaligus menyebabkannya berniat untuk tidak tergantung kepada bapak-ibunya nanti seandainya jadi sekolah”.** (*HBJ*: 20. FS: 6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sarwono berniat tidak ingin bergantung dengan bapak-ibunya, jika nantinya ia jadi melanjutkan sekolah, dan Sarwono semakin sangat bertekad untuk melanjutkan sekolahnya walaupun awalnya dia menjadi ciut saat guru memujinya. Sifat fleksibelnya tersebut dilihat dari sosok Sarwono yang pantang menyerah meski ia ragu dan ciut di awal. Sesuai dari teori yang penulis dapatkan dari internet bahwa Sarwono mampu untuk menyesuaikan dirinya di Jakarta dengan situasi dan kondisi tertentu.

(1.7) **“Itu sebabnya ketika pertama kali ke Manado Sarwono siap-siap menerima pengalaman yang tidak akan pernah didapatnya di Jawa. Waktu itu mendapat tugas menyusun MOU dengan Universitas Sam Ratulangi”.** (HBJ: 21. FS: 7)

Pada kutipan di atas, terdapat sifat fleksibel dari Sarwono. Sifatnya tersebut dapat dilihat dari pilihan Sarwono yang ingin mencoba hal baru di Manado yang tidak akan pernah ia dapati di Jawa. Keinginan Sarwono dalam menerima pengalaman barunya tersebut merupakan bukti dari sifat fleksibel yang ada dalam diri Sarwono. Sifat fleksibel dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori yang penulis dapatkan dari internet yang mengatakan bahwa seseorang mampu menyesuaikan bisnis atau pekerjaannya dengan situasi dan kondisi tertentu.

(1.8) **“Sarwono memang pernah mendengar rencana Universitas itu menyusun MOU dengan UI dalam kaitannya dengan pembukaan dan pengembangan Program Studi. Sarwono senang, meskipun mulai merasa agak capek”.** (HBJ: 27. FS: 8)

Pada kutipan di atas terdapat sifat fleksibel dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari Sarwono yang mendapatkan informasi mengenai rencana dari Universitas untuk menyusun MOU yang bekerjasama dengan UI dalam pembukaan dan pengembangan Program Studinya. Pada saat tersebut Sarwono

sedang merasa agak capai, namun rasa capainya kalah dengan rasa senangnya. Sesuai dengan teori yang penulis dapatkan dari internet bahwa sifat Sarwono mampu dalam menyesuaikan bisnis maupun pekerjaannya dengan situasi dan kondisi tertentu.

(1.9) “...kata Sarwono langsung membuat kesimpulan. **“Nanti kita geser saja tiket Manado-Jakarta. Saat ini katanya sudah lewat pesawat dari Gorontalo ke Jakarta, tetapi kita lewat jalan darat saja ya? Supaya bisa menyusur pantai utara Minahasa”**. (HBJ: 28. FS: 9)

Pada kutipan di atas terdapat sifat fleksibel dari Sarwono. Sifat fleksibelnya tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono memberikan kesimpulan bahwa tidak perlu pulang dengan jalur udara, sebab melalui jalur darat juga jauh lebih menyenangkan, sebab nantinya dapat melihat pemandangan dari pantai utara Minahasa. Berdasarkan sifat dari Sarwono di atas sesuai dengan teori Littauer yang mengatakan bahwa mereka akan bahagia bila ditempatkan di manapun juga, termasuk pilihan Sarwono yang memilih untuk pergi ke Jakarta dengan melalui jalur darat.

(1.10) “Sip Ping, kamu telah membebaskanku dari peradaban purba,” kata Sarwono. “Hebatnya lagi, kamu masih bisa menirukan logat ayahmu bicara. **“Kata ibu, kita harus empan papan. Meskipun tidak suka, harus bertata cara sesuai dengan tempatnya”**. (HBJ: 47. FS: 10)

Pada kutipan di atas terdapat sifat fleksibel dari Sarwono. Sifatnya tersebut dapat dilihat dari Sarwono yang memiliki sifat empan papan yang artinya bersikap baik dan ramah dalam berbicara dengan memperhatikan isi pembicaraan, tempat, dan lawan bicaranya. Sifat dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori Littauer yang

mengatakan bahwa sifat fleksibel yang damai merupakan berkat bagi orangtuanya.

#### **4.2.2 Analisis Aspek Rendah Hati pada Tokoh Sarwono dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Rendah hati sifat yang bijak pada seseorang. Orang yang rendah hati merasa cukup puas pada dirinya sendiri dan tidak perlu menjadi sorotan atas pencapaiannya. Ketika orang flegmatis berhasil melakukan suatu pekerjaan, maka sudah dapat dipastikan dia tidak akan memerlukan penghargaan. “Orang *Phlegmatis* yang Damai begitu menyenangkan dan tidak ofensif sehingga menyenangkan berada di dekatnya” (Littauer, 2011: 121). Kehadiran orang flegmatis tidak ada yang benar-benar menonjol, dan mereka tidak ingin terlihat bodoh.

Pada penelitian ini, terdapat 5 kutipan aspek Rendah Hati yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kelima kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

- (2.1) **“Sarwono tidak tega menanyakan apa beda yang lucu dan tidak lucu.** Di Jawa apapun yang bisa di anggap tidak lucu, bisa saja diterima sebagai sesuatu yang lucu. Kali ini, baginya yang ada hanya keinginan kuat untuk segera mendapatkan koran dan membaca puisinya sendiri”. (HBJ: 3. RH: 1)

Pada kutipan di atas terdapat sifat rendah hati dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono tidak tega untuk menanyakan apakah perbedaan dari lucu atau tidak lucu tersebut. Ia selalu menerima semuanya dengan sesuatu yang lucu. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan, bahwa dalam diri Sarwono terdapat sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar,

baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang yang tulus.

(2.2) “Toar diam sejenak menahan tawa. Tanpanya Sarwono berfikir, ternyata yang bisa melucu bukan hanya orang Jawa yang namanya Basio. Orang Manado juga bisa. **Ya yakin, selama masih bisa melucu orang berhak menjadi anggota masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas**”. (HBJ: 18. RH: 2)

Pada kutipan di atas terdapat sifat rendah hati dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono bahwa bukan hanya orang Jawa yang bernama Basio saja yang bisa melucu, akan tetapi orang Manado juga bisa. Berdasarkan tanggapannya tersebut ia yakin bahwa selama orang-orang masih bisa melucu, orang tersebut berhak menjadi bagian dari masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas. Sesuai dengan teori dari Littauer bahwa sifat dari Sarwono merupakan orang yang menyenangkan bila berada di dekatnya.

(2.3) “Sarwono berhasil juga memberi sumbangan untuk beli topi yang bisa menutup telinga. Ia memaksakan diri sedikit demi sedikit untuk mengiklaskan Pingkan, seandainya pun nanti Hiro atau siapapun di Jepang punya niat merawat kupu-kupu yang sayapnya seindah pola batik itu. **Mati-matian ia berusaha menyakini tenaga takdir yang tidak bisa dilawan manusia. Dan takdir telah menyatukan kami, katanya menghibur diri**”. (HBJ: 93. RH: 3)

Pada kutipan di atas terdapat sifat rendah hati dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana tekadnya Sarwono dalam berusaha meyakinkan bahwa takdir dari Tuhan tidak bisa dilawan oleh manusia, ia ikhlas menerima semuanya dengan apa yang telah dan akan terjadi. Sarwono percaya bahwa takdirlah yang telah menyatukan ia dengan orang-orang terdekatnya. Sifat rendah

hati dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan, bahwa Sarwono merupakan orang dengan sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dan dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain.

(2.4) “Dan ia kaget ketika bu Pelenkahu mengungkapkan rasa khawatirnya jangan-jangan anak gadisnya akan kena pikat Sense lajang itu. **Sarwono dengan nada diyakin-yakinkan meyakinkan perempuan cantik itu agar tidak usah mengkhawatirkan hal itu**”. (HBJ: 97. RH: 4)

Pada kutipan di atas terdapat sifat rendah hati dari diri Sarwono. Sifat rendah hatinya tersebut dapat dibuktikan dari usaha Sarwono meyakinkan kepada perempuan cantik yang ada di hadapannya bahwa perempuan itu tidak perlu mengkhawatirkan akan terpikat oleh Sense lajang tersebut. Dengan nada yang diyakin-yakinkan oleh Sarwono, ia berhasil meyakinkan perempuan cantik tersebut. Sifat dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan bahwa orang-orang yang berada di sekitar Sarwono akan merasa damai dan menyenangkan bila berada di dekatnya.

(2.5) “Merasa lega mengantar ibu Pingkan ke rumah kerabat Pak Pelenkahu, **Sarwono juga semakin merasa jenuh pikirannya bahwa ibu itu telah merelakan putrinya kawin dengannya**. Namun, ternyata sampai zaman yang sudah lanjut ini masih saja ada pengaruh keluarga dalam hal perkawinan”. (HBJ: 99. RH: 5)

Pada kutipan di atas terdapat sifat rendah hati yang dimiliki oleh Sarwono. Sifat tersebut dapat dibuktikan dari bagaimana Sarwono merasa jenuh akan perjalanannya, namun ia tetap rendah hati dengan menerima semuanya dan tidak menampakkan bahwa ia merasa jenuh dengan semuanya. Ia tetap rendah hati, sabar dan menerima semuanya. Kutipan tersebut sesuai dengan teori dari internet

yang penulis gunakan. Teori tersebut menyatakan bahwa sifat pribadi yang bijak pada seseorang dan juga dapat menghargai orang yang tulus.

#### **4.2.3 Analisis Aspek Selalu Santai pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Orang flegmatis sifat orang yang santai. Baik dalam menghadapi masalah, maupun menjalani hidupnya. Santai sebagai aspek penting dalam diri seseorang. Karena, dengan santai seseorang bisa meredakan amarahnya. "Orang *Phlegmatis* yang Damai suka menghadapi persoalan dengan santai dan secara bertahap" (Littauer, 2011: 123). Dengan bersantai, orang-orang akan lebih rileks. Sifat seorang yang santai tetap tenang dalam menghadapi persoalan dan secara bertahap dalam memecahkan masalahnya.

Pada penelitian ini, terdapat 1 kutipan aspek santai yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Satu kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(3.1) **"Waktu pertama kali membaca buku itu, Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk menggambar kotak-kotak dalam benaknya, tiga kotak jumlahnya, dan dengan sangat hati-hati menyusupkan dirinya ke dalam salah satu kotak itu: priayi, abangan, santri".**  
(HBJ: 24. SS: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sifat selalu santai dari diri Sarwono. Sifat selalu santai tersebut dapat dilihat daricara Sarwono yang tetap santai dan sangat berhati-hati menyusupkan dirinya ke dalam salah satu kotak yang digambarnya tersebut. Sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa sifat selalu santai tersebut ialah orang *Phlegmatis* yang Damai suka menghadapi persoalan dengan santai dan secara bertahap. Dengan bersantai, orang-orang akan lebih rileks.

#### 4.2.4 Analisis Aspek Tenang pada tokoh Sarwono dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Tenang sifat seseorang yang menjaga lisannya. Selain tenang, diam juga bisa dikatakan sifat seseorang yang tetap tenang dalam menghadapi masalah. “Salah satu ciri khas orang *Phlegmatis* yang Damai yang mengagumkan adalah kemampuannya untuk tetap tenang berada di pusat badai” (Littauer, 2011: 124). Diam dan tenang pilihan yang tepat dalam menghadapi masalah dan ketika menghadapi masalah maka dia akan tetap tenang dan mundur secara teratur, lalu diam-diam bergerak menuju jalan keluar yang tepat. Orang tenang dapat menghadapi masalah secara tepat, bijak dan terkendali.

Pada penelitian ini, terdapat 7 kutipan aspek tenang yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Ketujuh kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(4.1) “Yang jelas tanah air Ibuku bukan Solo,” kata Toar melanjutkan penjelasannya sambil memelototkan mata, entah karena merasa geli atau jengkel atau apa. **Sarwono tahu jelas, itu bukan rasa malu. Dari penampilan, Ibu Pelenkahu memang tidak tampak Jawanya lagi meskipun sudah lama di Solo.** Setidaknya, orang Solo menganggap cara omong dan tindak-tanduknya tidak terasa sebagai Solo meskipun apa yang dinamakan Solo itu juga tidak pernah bisa dijelaskan”. (HBJ: 18. TN: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sifat tenang dari diri Sarwono. Sifat tenang tersebut dapat dilihat dari tindakan Sarwono yang mengatakan kepada Toar dengan tenang bahwa hal tersebut bukanlah rasa malu. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan. Kesesuaian dari sifat Sarwono tersebut ialah

Sarwono memiliki sifat tenang dan teratur yang akan melahirkan suatu ketertiban dalam masyarakat.

- (4.2) **“Sarwono menjadi sadar atau berpikir harus menyadari, bahwa bahkan puisi yang ditulis ketika seorang merasa sepenuhnya tenang masih juga dibaca sebagai ungkapan yang *kisruh*. Ia selama ini merasa pikirannya tidak pernah *kisruh* ketika sedang menulis puisi...”.** (HBJ: 25. TN: 2)

Pada kutipan di atas terdapat sikap tenang yang ada dalam diri Sarwono. Sikap tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono yang merasa tenang tentang pendapat orang yang membaca puisinya sebagai ungkapan yang *kisruh*, meskipun Sarwono menciptakan puisinya dengan perasaan yang tenang. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan, bahwa Sarwono memiliki sikap yang kondusif, tenang dan teratur.

- (4.3) **“Dalam ketenangan yang sedemikian itu rasanya tidak pernah Sarwono tergoda masuk ke dalam kotak-kotak teori yang sudah lama entah kepada harus diterima sebagai adagium. Ia malah suka membayangkan jenderal ilmunya itu dulu buru-buru membuat klasifikasi dan label karena menyadari bahwa tidak mungkin sepenuhnya bisa memahami cara berpikir orang Jawa”.** (HBJ: 26. TN: 3).

Pada kutipan di atas, terdapat sifat tenang dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari ketenangan Sarwono dalam menanggapi bahwa ia tidak pernah sekalipun tergoda untuk masuk ke dalam bagian dari teori yang telah lama entah kepada siapa harus diterima sebagai adagium. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat disesuaikan bahwa Sarwono memiliki sifat tenang yang sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang yang tetap merasa tenang meskipun berada di pusat badai sekalipun.

- (4.4) **“Ketika itu ia juga mencoba untuk tidak tampak kaget ketika Kaprodinya itu menyinggung soal hubungan Pingkan dengan dosen senior di program studinya, yang konon *ngotot* mengusulkannya untuk belajar ke Jepang. Ia tidak suka berpikir yang bukan-bukan tentang itu, tahu baha dosen yang juga dikenalnya itu sudah berkeluarga”.** (HBJ: 65. TN: 4)

Pada kutipan di atas terdapat sifat tenang dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dibuktikan dari ketenangan Sarwono yang mencoba tidak kaget seolah tenang ketika kaprodinya menyinggung soal hubungan Pingkan dengan dosen senior di program studinya. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa seseorang dengan kemampuannya untuk tetap selalu tenang dalam keadaan apapun.

- (4.5) **“Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu. Dan itu sebabnya ingin mengenal dekat dengannya, ia sekarang diam. Juga merasa berbuat keliru telah menyampaikan pertanyaan tadi, yang dalam situasi biasa tentu akan diberi label yang bukan-bukan”.** (HBJ: 91. TN: 5)

Dilihat dari kutipan di atas, terdapat sifat tenang dari Sarwono. Sifat tenang tersebut dapat dilihat dari diamnya Sarwono yang ingin mengenal dekat dengan Pingkan, meskipun dalam hatinya ia lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa asal Jepang yang di Kyoto tersebut. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa sifat tenang dari Sarwono sesuai dengan teori Littauer yang penulis gunakan. Sarwono memiliki kemampuan untuk tetap tenang meskipun ia sedang berada dalam posisi yang sedang mengkhawatirkan seseorang.

- (4.6) **“Hampir enam minggu lamanya Sarwono keliling Indonesia melaksanakan tugas yang ditimpakan Prodi kepadanya. Ia merasa bahagia diam-diam dirasakannya ada yang mulai**

**tidak beres dengan daya tubuhnya.** Ia perlu uang. Itu jelas.  
(*HBJ*: 111. TN: 6)

Pada kutipan di atas terdapat sifat tenang dari Sarwono. Sifat tenang tersebut dilihat dari ketenangannya yang merasa bahagia meskipun daya tubuhnya atau kesehatannya sedang sakit atau sedang tidak stabil. Meskipun begitu, ia tetap tenang menjalani semuanya. Sesuai dengan teori Littauer yang penulis gunakan bahwa Sarwono ialah salah satu ciri khas orang *Phlegmatis* yang damai yang mengagumkan dengan kemampuannya untuk tetap tenang, meskipun berada di pusat badai sekalipun.

(4.7) **“Ya jangan bingung. Kalian berdua itu Indonesia raya, “komentar Sarwono waktu itu.** Ia juga pernah diberi tahu bahwa Ibu Towar katanya asli Jawa, tetapi sudah lama menetap di Makasar dan kalau ditanya dari daerah mana asal usulnya di Jawa, malah bingung sendiri. Atau pura-pura bingung karna malu kalau bilang dari kota kecil yang suka jadi bahan ejekan orang Solo”. (*HBJ*: 18. TN: 7)

Berdasarkan kutipan yang terdapat di atas, penulis menemukan sifat tenang dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono ketika ia menjawab bahwa “jangan bingung, kalian itu Indonesia Raya” ucapan tersebut ia ucapkan dengan santai dan membuktikan bahwa Sarwono merupakan orang yang tidak terbawa kepanikan dan termasuk orang yang santai. Sesuai dengan teori Littauer bahwa Sarwono memiliki sifat orang *Phlegmatis* yang tenang, suka menghadapi persoalan dengan santai dan secara bertahap.

#### **4.2.5 Analisis Aspek Sabar pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Sabar menjadi salah satu sifat manusia yang harus dimiliki oleh semua orang. Sabar merupakan sifat yang istimewa, karena sifat sabar menahan emosi

dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. “Orang *Phlegmatis* yang Damai tidak pernah tergesa-gesa, dan dia tidak merasa terganggu oleh situasi yang mengganggu pikiran orang lain” (Littauer, 2011: 125). Sabar merupakan sifat seseorang yang tidak pernah tergesa-gesa menghadapi cobaan sehingga membuat manusia tidak mudah marah, putus asa, dan patah hati atau bisa juga disebut dengan tabah.

Pada penelitian ini, terdapat 4 kutipan aspek sabar yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Keenam kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(5.1) “He, Sar, ilmu gituan untuk apa pula? Apa gunanya? Kata Pingkan seperti serius. **“Lha ilmu kamu tentang Mushashi itu untuk apa, coba?”** “Tanpa Mushashi, apa kamu bisa naik Honda? Hahaha.” Pingkan selalu mengejek Dosen muda itu karena masih saja naik sepeda motor kalau ngajar”. (HBJ: 52. SB: 1)

Pada kutipan di atas terdapat sifat sabar dari Sarwono. Sifat sabar tersebut dapat dilihat dari jawaban Sarwono terhadap Pingkan. Sarwono tetap tenang menjawab dan memberikan pertanyaan kepada Pingkan dengan sabar. Sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan bahwa Sarwono merupakan orang yang tidak pernah tergesa-gesa, dan dia tidak merasa terganggu oleh situasi yang mengganggu pikiran orang lain.

(5.2) “Sarwono tahu beberapa kali Pingkan ikut rombongan begadang. Ia pandai, itu tentu sebabnya Sensei Hiro sayang padanya, **tetapi Sarwono tidak mau itu. Maunya Pingkan tidak usah dekat-dekat dengan Hiro, yang juga sering disebut Kaisar Hirohito dan tidak marah, malah menganggapnya sebagai tanda sayang. Maunya Sarwono, Pinkan hanya sama dia**”. (HBJ: 92. SB: 2)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sifat sabar yang dimiliki Sarwono. Dapat dilihat dari tanggapan Sarwono ketika ia tahu bahwa Pingkan sering ikut rombongan begadang dan mengetahui bahwa Sensei Hiro menyayangi Pingkan. Meski begitu Sarwono tidak marah dan tetap sabar menerima segalanya. Pernyataan di atas sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan, bahwa Sarwono merupakan orang yang sabar dan tidak pernah tergesa-gesa dalam suatu tindakannya.

(5.3) “Pingkan juga bilang,  *mungkin nanti Katsuo yang akan mengantar anak-anak itu ke Jakarta. Kalau sudah begitu Sarwono hanya menjawab dengan emoticon acuan jempol. Ia tidak mau membayangkan dirinya memesan pistol rakitan untuk menembak Katsuo tepat di dengkulnya*”. (HBJ: 106. SB: 3)

Pada kutipan di atas terdapat sifat sabar dari Sarwono. Dapat dilihat dari jawaban Sarwono yang hanya menjawab dengan emoji jempol dengan arti setuju. Melalui balasan emoji jempol tersebut dapat terlihat bahwa ada rasa kecewa dalam diri Sarwono, namun ia tetap sabar dan tak ingin terlihat kekecewaannya pada Pingkan. Berdasarkan penjelasan di atas sesuai dengan teori yang penulis dapatkan dari internet, bahwa Sarwono merupakan orang yang sabar. Sesuai dengan perkara yang sangat mudah diucapkan, namun terkadang sulit dilaksanakan, dan tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran.

(5.4) “Sarwono jadi ingat bahwa ia belum mendapat honor yang di janjikan. **Ia menarik napas, dalam-dalam, dan di jawabnya Kaprodi. Oke, Boss. Bagaimana enaknya kamu sajalah.** Ia tahu benar, Patiasina baik. Patiasina, Sarwono baik. Tidak jelas lagi hubungan mereka itu seperti mandor dengan kuli, atau kuli dengan mandor”. (HBJ: 115. SB: 4)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sifat sabar dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari sabarnya Sarwono ketika ia ingat bahwa ia belum mendapatkan honor yang dijanjikan oleh kaprodinya. Dengan sabarnya Sarwono menarik napasnya dalam-dalam dan menjawab pertanyaan dari kaprodinya seperlunya saja. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan ialah bahwa sabar adalah perkara yang sangat mudah diucapkan terkadang sulit dilaksanakan, tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran tersebut.

(5.5) “Toar diam sejenak menahan tawa. Tanpanya Sarwono berfikir, ternyata yang bisa melucu bukan hanya orang Jawa yang namanya Basio. Orang Manado juga bisa. **Ia yakin, selama masih bisa melucu orang berhak menjadi anggota masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas**”. (HBJ: 18. SB: 5)

Pada kutipan di atas terdapat sifat sabar dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono bahwa bukan hanya orang Jawa yang bernama Basio saja yang bisa melucu, akan tetapi orang Manado juga bisa. Berdasarkan tanggapannya tersebut ia yakin bahwa selama orang-orang masih bisa melucu, orang tersebut berhak menjadi bagian dari masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas. Sesuai dengan perkara yang sangat mudah diucapkan, namun terkadang sulit dilaksanakan, dan tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran.

(5.6) “**Sarwono berusaha keras untuk tidak menjalani hidup nasib-nasiban, tetapi tidak begitu yakin apakah ada hidup yang takdir-takdiran.** *Ya, kamu memang bingung kalau mikir gituan,* katanya kepada dirinya sendiri”. (HBJ: 20. SB: 6)

Pada kutipan di atas terdapat sifat sabar dari Sarwono. Hal tersebut dapat dibuktikan dari dengan betapa sabarnya ia meyakinkan dirinya dan menguatkan tekadnya bahwa ia akan terus berusaha keras untuk menjalankan kehidupannya,

meskipun ia tidak begitu yakin apakah ada hidup yang takdir-takdiran. Meskipun begitu, ia tetap tenang dalam menjalani kehidupannya. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan bahwa sifat tersebut sesuai dengan perkara yang sangat mudah diucapkan, namun terkadang sulit dilaksanakan, dan tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran.

#### **4.2.6 Analisis Aspek Besar Hati pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Besar hati sifat seseorang dengan lapang dada menjalani kehidupan dan selalu menjaga semangatnya, agar tidak memiliki harapan yang tidak nyata dan kemungkinan menerima kekecewaan. “Orang *Phlegmatis* yang Damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidak pastian hidup” (Littauer, 2011: 127). Orang yang besar hati akan selalu bersyukur dengan apa yang akan terjadi dalam hidupnya.

Pada penelitian ini, terdapat 13 kutipan aspek besar hati yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Ketigabelas kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(6.1) ”Prodi tentu tidak mau hal itu terjadi sebab berpengaruh terhadap honor semua pihak yang terlibat. **Itu sebabnya Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk mentaati jadwal yang sudah disusunnya sendiri, yang kalau meleset berarti berkurangnya kemungkinan untuk diikuti lagi dalam proyek**”. (HBJ: 6. BH: 1)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tindakan Sarwono yang ia tahu bahwa jika meleset berarti berkurangnya kemungkinan untuk diikutinya lagi dalam proyek, meskipun ia telah berusaha sebaik-baiknya. Sifat besar hati Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa Orang *Phlegmatis* yang damai tidak

memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.

(6.2) “Kamu ini cengeng, Sar, jualan gombal,” komentar pinkan ketika pertama kali membaca sejak itu di sebuah majalah yang dipamerkan Sarwono. **Tidak ada, rasanya, ucapan yang di syukurinya. Ia suka dianggap cengeng hanya kalau yang mengucapkannya Pingkan, sebab ya memang cengeng mau apa lagi**”. (HBJ: 10. BH: 2)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dari Sarwono. Sifat besar hati tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono yang besar hati menerima ucapan cengeng yang diucapkan Pingkan pada Sarwono. Hanya Pingkan lah yang mengatakan bahwa Sarwono itu cengeng. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan bahwa sifat besar hati Sarwono tersebut merupakan sifat yang bersyukur hati karena merasa damai dalam hatinya.

(6.3) “**Lepas SMA Sarwono nekat sekolah di Jakarta**, Budiman tetap di Solo jadi wartawan. Ia merasakan bisa mendapatkan adik Toar karena tetap di satu kota, tetapi bayangannya menguap ketika ternyata Pingkan disuruh keluarganya sekolah di Jakarta saja, bisa ikut pamannya yang barusan pindah dari Manado”. (HBJ: 16. BH: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan sifat besar hati dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari pilihan Sarwono yang nekat melanjutkan sekolahnya di Jakarta. Dengan besar hati ia akan berpisah dengan temannya Budiman yang tetap di Solo menjadi wartawan. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa Orang *Phlegmatis* yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.

(6.4) “Sepanjang pesta kecil-kecilan itu Sarwono membayangkan tampang Pingkan ketika memanggilnya “Kang Serba

Ada”*Moga-moga si Semprul cantik itu tahu bahwa aku mengharapkannya datang, katanya dalam hati*”. (HBJ: 17. BH: 4)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dilihat dari perasaan Sarwono yang besar hati mengharapkan Pingkan hadir di pesta kecil-kecilan tersebut. Meskipun ia tidak yakin bahwa Pingkan akan datang ke pestanya. Sesuai dengan teori dari Littauer bahwa sifat dari Sarwono tersebut merupakan orang *Phlegmatis* yang damai. Tidak memulai apapun dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian dalam hidupnya.

(6.5) “**Ada kecurigaan Sarwono bahwa kehadiran ibu itu adalah tanda bahwa ia ingin mengenal lebih dekat keluarganya.** Kalau itu benar, ada lampu hijau yang mulai berkedip-kedip tampaknya”. (HBJ: 17. BH: 5)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari harapan dari semua kemungkinan yang ada dalam pikiran Sarwono. Dengan besar hati ia meyakinkan bahwa kehadiran ibu itu ialah tanda bahwa ia ingin lebih dekat mengenali keluarga dari Pingkan. Berdasarkan ungkapan di atas sesuai dengan teori dari Littauer mengenai sifat besar hati yang terdapat dalam diri Sarwono. Teori tersebut mengatakan bahwa orang *Phlegmatis* yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian dalam hidupnya.

(6.6) “Ketika berkeliling di Solo itulah Sarwono habis-habisan menyakini bahwa cintanya kepada Pingkan adalah takdir dan bukan sekadar nasib. **Takdir tidak bisa diubah, katanya selalu kepada dirinya sendiri.** Nasib tergantung kepada usaha manusia”. (HBJ: 72. BH: 6)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dari Sarwono. Sifat besar hati dari Sarwono tersebut dapat dilihat dari keyakinan Sarwono dengan besar hati ia yakin bahwa Pingkan ialah orang yang ditakdirkan dari Tuhan untuk dicintai oleh Sarwono. Teori dari internet yang penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan ungkapan di atas. Teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.

(6.7) **“Ketika sedang berpikir tentang itu Sarwono mendengar lagi suara Pingkan ketika sedang mengembala di keraton tadi, sar, kalau perkawinan kita jadi masalah lebih baik nanti kamu ke jepang,** tetapi kenyataannya bahwa Pingkan telah menyatakan keinginannya itu”. (HBJ: 75. BH: 7)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat sifat besar hati yang dimiliki oleh Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono menerima kenyataannya dengan besar hati mengenai perkawinannya dengan Pingkan yang sedikit menimbulkan masalah. Sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang *Phlegmatis* yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.

(6.8) **“Bagaimanapun, jauh di dalam kesadaran Sarwono memang benar-benar mengkhawatirkan hal itu. Berada di negeri orang, sendiri saja.** Kesepian adalah benang-benang halus ulat sutera yang perlahan-lahan, lembar demi lembar, mengurung orang sehingga ulat yang ada di dalamnya ingin segera melepaskan diri menjadi wujud yang sama sekali yang berbeda, yang bisa saja yang tidak ingat lagi asal-usulnya”. (HBJ: 81. BH: 8)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari diri Sarwono yang menerima dengan besar hati bahwa

ia sangat mengkhawatirkan Pingkan yang jauh darinya. Meskipun ia sedang merasa kesepian, namun ia tetap besar hati menerima semua kenyataannya. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.

(6.9) **“Tetapi Sarwono tentu tidak ingin ulat yang dicintainya itu menjelma kupu-kupu atau Putri Kaguya yang lahir dari satu kepompong,** satunya lahir dari bambu. Ia kaget ketika ditepuk pundaknya oleh Benny. *Putri Kaguya sudah ada dpinggir jalan tanpaknya sedang menunggu taksi,* kata Sarwono kepada dirinya sendiri”. (HBJ: 81. BH: 9)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono menerima dengan besar hati dan dengan lapang dada bahwa orang yang dicintainya tersebut tidak ingin berubah dari sisi apapun. Berdasarkan penjelasan tersebut, teori yang sesuai ialah teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang *Phlegmatis* yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.

(6.10) “Sarwono langsung mengantar Ibu Pingkan pulang. Ibu yang cantik itu mengatakan bahwa gerombolan Manado itu akhirnya membawa sendiri barang-barangnya, sebab toh ada Pingkan dan Benny yang bisa mengurusnya di kereta api dan di pesawat nanti. **Sarwono merasa lega, dan pertanyaan yang muncul ketika mengantar mereka itu terjawab sudah:** koper-koper besar yang menyertai perjalanan itu telah dijejali dengan segala macam oleh-oleh: mulai dari batik sampai kerak mentah”. (HBJ: 83. BH: 10)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari perasaan Sarwono yang merasa lega dari jawaban ibu

Pingkan yang didengarnya meskipun ia belum bertanya apa-apa kepada ibu Pingkan tersebut. Namun dengan jawaban tersebut, Sarwono merasa senang dan besar hati tanpa diketahui oleh ibu Pingkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.

(6.11) “Namun, Sarwono yakin bahwa alasan Pingkan memintanya untuk menemui itu tentu berkaitan dengan sikapnya yang tidak sepakat dengan kasak-kusuk Manado itu. Dan ternyata sikap yang diharapkannya itu ada pada bu Palenkehu juga. ***Ini takdir. Aku mensyukuri takdir, kata Sarwono kepada dirinya sendiri meskipun belum benar-benar yakin bahwa kasak-kusuk itu akan sepenuhnya mengalami kegagalan***”. (HBJ: 85. BH: 11)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari respon dan kenyataan yang didapat dari Sarwono dengan besar hati ia mensyukuri takdir yang telah didapatkannya. Meskipun ia belum benar-benar yakin bahwa kasak-kusuk itu tanda dari sebuah kegagalan. Berdasarkan ungkapan di atas sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan pada penelitian ini. Teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.

(6.12) “Kamu menantuku, Matindas”. **Sarwono diam lagi beberapa detik, lalu mencium tangan bu Pelenkahu. Ia segera melaporkan segalanya kepada keluarganya.** “Saya pamit, bu”. (HBJ: 86. BH: 12)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari Sarwono yang betapa besar hatinya ia menerima

kenyataan dari apa yang telah ia dengar dari ibu Pelenkahu. Meski sedikit kecewa, namun Sarwono tetap besar hati dan tidak mellihatkan kekecewaannya di depan semua orang. Sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan bahwa Sarwono termasuk orang *Phlegmatis* yang damai, tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.

(6.13) **“Sarwono merasa sudah berusaha sebaik-baiknya untuk berusaha menjadi Matindas, meskipun tidak akan bisa menirunya membuat patung. Kalau perkara bertarung atau duel dengan siapa pun, ia siap”.** (*HBJ*: 89. BH: 13)

Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati dari Sarwono. Sifat besar hati tersebut dilihat dari bagaimana Sarwono menerima kenyataan dengan besar hati bahwa meskipun ia telah berusaha sebaik-baiknya untuk menjadi Matindas, meskipun ia tahu bahwa bagaimanapun caranya ia tetap tidak akan bisa menirunya membuat patung. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut menyatakan bahwa orang *Phlegmatis* yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.

#### **4.2.7 Analisis Aspek Kemampuan Administrasi pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Administrasi merupakan usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan menyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan. “Orang *Phlegmatis* yang Damai sebagai pekerjaan yang cakap dan mantap, orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja dan memiliki kemampuan administrasi” (Littauer, 2011: 128). Kemampuan administrasi merupakan kemampuan seseorang yang bisa

membaca, menebak ataupun menghitung sesuatu dengan cara berpikir dalam menyimpulkan masalah dan memiliki ketelitian yang tinggi.

Pada penelitian ini, terdapat 3 kutipan aspek kemampuan administrasi yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Ketiga kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(7.1) “Pingsan terpingkal-pingkal ketika mendengarnya meskipun diam-diam mengakui, sebagai antropolog oke juga mikirnya sarjana yang suka kesasar di hutan ini. **Dosen muda seperti Sarwono memang harus sigap menyusun rencana penelitian, kalau survive, sebab gaji sebagai pengajar hampir nol nilainya**”. (HBJ: 58. KA: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat aspek kemampuan administrasi yang terdapat dalam diri Sarwono. Dapat dilihat dari bagaimana cara Sarwono menyusun dan memanejemenkan segala rencananya dalam sebuah penelitian yang akan dilakukannya, meskipun gaji sebagai pengajar tersebut hampir tidak ada nilainya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang memiliki aspek kemampuan administrasi ialah orang yang dengan pekerjaan yang cakap dan mantap, orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja dan memiliki kemampuan administrasi yang baik.

(7.2) “**Sarwono merasa dihargai kalau dimintai penjelasan apa saja yang telah dilakukannya dalam petualangan akademiknya.**Dibeberkannya, selalu dengan semangat sepenuh-penuhnya, segala sesuatu yang telah disaksikan di Poso, Ambon, dan Manokwari. Mungkin aku masih harus ke beberapa kota lagi, Toar”. (HBJ: 107. KA: 2)

Pada kutipan di atas terdapat sifat Sarwono yang memenuhi syarat aspek dari kemampuan administrasinya. Dapat dilihat dari perasaan Sarwono yang

senang, serta merasa dihargai berkat petualangan akademiknya yang telah dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan teori dari Littauer yang sesuai dengan sifat dari Sarwono bahwa orang *Phlegmatis* adalah yang damai sebagai pekerjaan yang cakap dan mantap, orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja dan memiliki kemampuan administrasi yang baik.

(7.3) “Patiasiana pernah berkomentar, *laporan kamu itu mirip novel*, Sar. Aku suka. **Sarwono merasa selama ini hanya meniru saja, belajar penelitian dari manapun yang kalau menulis analisis dalam laporan yang mementingkan kelancaran penulisan, itu yang bisa membantu memahami masalah**, katanya kepada mahasiswanya”. (HBJ: 104. KA: 3)

Pada kutipan di atas terdapat aspek kemampuan administrasi dalam diri Sarwono. Aspek yang terdapat dalam sifat Sarwono tersebut dapat dilihat dari hasil laporan yang pernah disusun oleh Sarwono yang menjadikan nilai positif bagi Patiasiana maupun bagi Sarwono sendiri. Kemampuan administrasi dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang *Phlegmatis* adalah orang yang dalam pekerjaannya yang cakap dan mantap, dan orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja.

#### **4.2.8 Analisis Aspek Damai pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Damai merupakan sebuah harmoni dalam kehidupan. Siapapun orangnya pasti pernah menghadapi masalah atau konflik. “Orang *Phlegmatis* yang Damai bangkit untuk menjaga perdamaian di dalam jajaran, mengangkat kepalanya dan menenangkan samudra, bisa duduk menjauh dan memberikan pandangan yang objektif, serta mengeluarkan jawaban yang tenang, kalem, dan terkendali”

(Littauer, 2011: 131). Orang yang memiliki sikap damai akan selalu berlaku baik terhadap kehidupan pribadi.

Pada penelitian ini, terdapat 1 kutipan aspek damai yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Satu kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(8.1) “Sarwono menempelkan telunjuk kebibirnya. Seketika Pingkan diam. **Perlahan, sangat perlahan, bayangan lelaki yang dicintainya itu tampak seperti mengambang menyusur pantai melambatkan tangan padanya lalu lenyap.** Benny memegang pundaknya, mengajak masuk ke warung”. (*HBJ*: 52. DM: 1)

Pada kutipan di atas terdapat sifat damai yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari rasa damai yang ada dalam diri Sarwono ketika ia menerima kenyataannya bahwa Pingkan wanita yang dicintainya itu perlahan hilang dari pandangan maupun pikirannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang sesuai dengan sifat dari Sarwono. Teori tersebut mengatakan bahwa sifat orang yang damai dapat mengeluarkan jawaban yang tenang, kalem, dan terkendali.

#### **4.2.9 Analisis Aspek Bersosialisasi pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Bersosialisasi sifat seseorang yang mudah beradaptasi kepada siapa saja dan mudah diajak bergaul. Sebagai orang flegmatis mereka jarang memberikan kesulitan kepada orang lain. “Orang *Phlegmatis* yang Damai punya banyak teman karena dia mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu” (Littauer, 2011: 133). Sifat alami mereka yang selalu berusaha menyenangkan orang lain dan menomor duakan dirinya sendiri. Bersosialisasi

sikap seseorang yang mudah diajak bergaul bisa mendapatkan banyak teman karena cepatnya dia beradaptasi.

Pada penelitian ini, terdapat 4 kutipan aspek bersosialisasi yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Keempat kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(9.1) “Ketika pertama kali mengenalnya di rumah Toar Pelenkahu, teman SMA, Sarwono langsung merasa dirinya menjadi tokoh utama sebuah sinetron dan adik Toar itu dalam otaknya hanya yang sempat muncul sebagai Andrey Hepburn atau Grace Kelly tapi jelas bukan Mak Wok. **Ketika menjelaskan nama-nama itu kepada Pingkan, jawaban yang didengarnya malah ejekan, Yaaah, ketahuan deh umurmu**”. (HBJ: 11. BS: 1)

Pada kutipan di atas terdapat sifat bersosialisasi dari diri Sarwono. Sifat bersosialisasi tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara Sarwono bercerita bersama Pingkan mengenai nama-nama aktor lawas yang malah akhirnya jadi candaan dari Pingkan. Sarwono mengetahui nama-nama aktor lawas tersebut termasuk aspek dari sosialisasi, di mana Sarwono banyak mengetahui informasi dari sisi apapun. Sesuai dengan teori dari Peter yang mengatakan bahwa seseorang memerlukan suatu proses di mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

(9.2) “...ternyata Sarwono tidak asing masuk masjid. **Pak sopir dan Sarwono dua kali dalam perjalanan ambil air wudhu dan sembayang, selama itu ia ngobrol dengan mahasiswa tentang kampus**”. (HBJ: 31. BS: 2)

Pada kutipan di atas terdapat sifat senang bersosialisasi dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono bergaul dengan sopir maupun bersama mahasiswanya. Sifat sosialisasi dari Sarwono tersebut sangat baik, karena ia tidak memandang status sosial untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat ini mempunyai banyak teman karena dia mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu.

(9.3) **“Kok wes mulih?” tanya Sarwono iseng. “Bu Guru rapat, Oom”. Sarwono tertawa, anak-anak itu tampak seperti bingung lalu ikut-ikutan tertawa. Seragam tertawa. Dan semuanya berlalu begitu saja seolah tidak ada kejadian apa-apa, seolah-olah tidak ada yang tertawa tadi”. (HBJ: 87. BS: 3)**

Pada kutipan di atas terdapat sifat senang bersosialisasi dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono bersosialisasi dan mengakrabkan diri bersama siswa-siswa di sekolah. Dengan sifat sosialisasinya tersebut Sarwono berhasil menjadikan suasana yang hangat dan akrab bersama para siswa. Sesuai dengan teori dari Peter yang mengatakan bahwa sifat senang bersosialisasi tersebut merupakan suatu proses di mana seseorang belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

(9.4) **“... Sarwono malah menjawab bahwa ia barusan minum Panadol. Malah menjelaskan kepada sopir apa yang pernah didengarnya dari dokter tentang khasiat obat itu. Malah terus ngoceh persis pedagang jamu di pasar. Tetapi persis apa pun itu tidak peduli, karena demam yang berkurang kembali, ya kembali, menjadikannya ingat WA Pingkan lagi”. (HBJ: 120. BS: 4)**

Pada kutipan di atas terdapat sifat bersosialisasi dari dalam diri Sarwono. Sifat senang bersosialisasi tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono bersosialisasi dengan mengakrabkan diri bersama sopir. Sarwono dapat dengan mudah mencairkan suasana dengan candaan-candaan yang mampu membuat semuanya merasa senang. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang

mengatakan bahwa orang dengan sifat ini termasuk Sarwono yang mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu.

#### **4.2.10 Analisis Aspek Banyak Teman pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono**

Teman merupakan seseorang yang bisa diajak dalam hal apapun. “Orang *Phlegmatis* yang Damai adalah sahabat karib bagi semua orang, sebab aset totalnya menambahkan hubungan antar manusia yang positif” (Littauer, 2011: 136). Sifat dasarnya menyenangkan, karena orang yang banyak teman sangat beruntung, dengan mempunyai banyak teman kita bisa mendapatkan banyak pelajaran di setiap sifat-sifat yang dimiliki oleh teman.

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan 1 kutipan aspek banyak teman yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kutipan aspek tersebut akan penulis jelaskan di bawah ini.

(10.1) “... lalu muncul bagaikan *confetti* sosok Sarwono yang tak bisa dibedakannya dari kabut yang dulu disaksikannya di Tawangmangu **waktu pagi hari ketika ia diajak Toar berlibur bersama teman-temannya, termasuk Sarwono**”. (HBJ: 58. BT: 1)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sarwono memiliki sifat banyak teman. Dapat dilihat dari tindakan Toar yang mengajak Sarwono dan teman-temannya yang juga termasuk teman-teman dari Sarwono untuk pergi berlibur. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa sifat dasarnya menyenangkan, karena orang yang banyak teman sangat beruntung, dengan mempunyai banyak teman kita bisa mendapatkan banyak pelajaran di setiap sifat-sifat yang dimiliki oleh teman.

#### 4.2.11 Analisis Aspek Pendengar yang Baik pada tokoh Sarwono dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono

Pendengar yang baik lebih dari memasang telinga dan membiarkan suara-suara masuk kepikiran dan hati para pendengarnya. “Alasan lainnya mengapa orang *Phlegmatis* yang Damai punya banyak teman adalah karena mereka pendengar yang baik. Sebagai satu kelompok, orang *Phlegmatis* yang Damai lebih suka mendengarkan dari pada berbicara” (Littauer, 2011: 137). Orang flegmatis lebih suka diam dari pada berbicara. Dalam sebuah pertemanan dia akan terbiasa mendengarkan dan tersenyum menyatakan simpatinya.

Pada penelitian ini, terdapat 10 kutipan aspek pendengar yang baik yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmetis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kesepuluh kutipan tersebut akan penulis jabarkan di bawah ini.

(11.1) “Ketika pertama kali mendengar berita Pingkan akan berangkat ke Jepang melanjutkan studinya, **Sarwono tampak menarik-narik dagunya sendiri yang tidak berjanggut dan berbisik, “Lha, sekarang aku merasa jadi samurai yang akan ditinggalkan anak buahnya yang akan berangkat menjadi ronin”**. (HBJ: 13. PYB: 1)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sarwono memiliki sifat sebagai pendengar yang baik. Dapat dilihat dari reaksi Sarwono ketika ia mendengar berita Pingkan akan berangkat ke Jepang. Reaksi dari Sarwono seolah-olah ia menerima segala keputusannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang dengan sifat *Phlegmatis* lebih suka mendengarkan daripada berbicara.

- (11.2) **“Sarwono sangat ingin mendengar penjelasan calon ronin itu selanjutnya.** Maksudnya, penjelasan yang cerdas karena ia tahu bahwa gadis yang duduk di depannya selalu saja bisa menjelaskan hal sesulit apa pun yang kadang-kadang mengganggu pikiran jawanya”. (HBJ: 13. PYB: 2)

Pada kutipan di atas terdapat aspek mengenai sifat pendengar yang baik dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari antusiasnya saat ia ingin sekali mendengar penjelasan dari calon ronin tersebut. Dikarenakan Sarwono termasuk orang yang giat mempelajari dengan ilmu-ilmu yang baru. Teori tersebut sesuai dengan teori yang penulis gunakan dari internet yang mengatakan bahwa dengan menunjukkan sikap memperhatikan dengan mendengarkan perkataan orang lain dengan baik.

- (11.3) **“Kamu ingat gak laki-laki sangat sopan yang dulu dibimbing Prof. Kun?” Sarwono langsung ingat, waktu itu Pingkan diminta menjadi pendamping dalam sidang terbuka Ahmad, yang mendapat nilai *cum-laude*”.** (HBJ: 28. PYB: 3)

Kutipan di atas terdapat sifat pendengar yang baik dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono dan reaksinya saat bercerita bersama Pingkan. Sarwono selalu ingat dengan apa yang pernah diketahuinya dulu. Sehingga Pingkan nyaman untuk bercerita bersama Sarwono. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan yang terdapat dalam diri Sarwono. Teori tersebut mengatakan bahwa seseorang yang punya banyak teman karena dia mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu.

- (11.4) **“Duduk sopan di ruang tamu, mendengarkan penjelasan ibu Pelenkahu tentang awalnya bertemu suaminya, Sarwono segera menyadari bahwa apa yang pernah dijelaskan Toar tentang ibunya yang tidak begitu akurat”.** (HBJ: 84. PYB: 4)

Pada kutipan di atas terdapat sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari ketika Sarwono mendengarkan penjelasan ibu Pelenkahu mengenai pertemuan pertama ibu Pelenkahu bersama suaminya. Dari penjelasan tersebut, Sarwono menyadari bahwa apa yang dijelaskan Toar sebelumnya mengenai ibunya tidak begitu akurat. Sesuai dengan teori dari Litteaur yang mengatakan bahwa lebih suka mendengarkan dengan baik daripada berbicara.

(11.5) *“Karepku ngene, lho Sar. Koe rak bocah ontang-anting, yen milih bojo sing ngati-ati supaya tembe mbrurine ora ngrusuhi aku lan Ibumu,”* kata ayahnya. **Sarwono manggut-manggut karena tidak tahu harus lapor apa lagi. Ia heran, tumben ayahnya ngomongnya ngenah”.** (HBJ: 90. PYB: 5)

Pada kutipan di atas terdapat sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono ketika ia mendengarkan cerita dari ayahnya mengenai hidup Sarwono. Sarwono tampak hormat dan menjadi pendengar yang baik dari cerita dan nasihat ayahnya. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang seperti ini lebih senang mendengarkan dengan baik daripada berbicara.

(11.6) *“Sarwono tidak pernah selama ini memikirkan mau tinggal di negeri lain, tetapi apa yang baru saja diucapkan Pingkan itu memaksanya berpikir lain. **Jangan, ngapain lu ke Kyoto?Tanyanya kepada dirinya sendiri”.*** (HBJ: 95. PYB: 6)

Kutipan di atas terdapat sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat pendengar yang baik tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang menerima kenyataan atas apa yang pernah diucapkan Pingkan kepadanya. Meskipun berat dirasakan oleh Sarwono. Teori yang sesuai dengan ungkapan di

atas ialah teori dari internet yang penulis gunakan,. Teori tersebut mengatakan bahwa mendengar aktif merupakan sebuah sikap memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.

(11.7) “*O, pantes.Ngomong Indonesianya lancar.*”**Sarwono tidak mau berkomentar apa pun. Ia membenarkan apa yang dikatakan Ibu Pingkan**”. (HBJ: 97. PYB: 7)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan sifat pendengar yang baik dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono menanggapi perkataan dari ibu Pingkan. Sarwono telah merasa benar atas apa yang telah dikatakan oleh ibu Pingkan tersebut. Sesuai dengan pernyataan di atas ialah teori dari internet yang penulis gunakan. Teori tersebut mengatakan bahwa sifat tersebut sebuah sikap memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.

(11.8) “Sarwono pernah mendengar itu, ia kemudian berpikir apakah hubungannya dengan Pingkan bisa juga diklasifikasikan sebagai *incest*.**Segera dijawabnya sendiri, Tapi kan dari Fakultas lain**”. (HBJ: 109. PYB: 8)

Pada kutipan di atas terdapat sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono.Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono sendiri.Selain menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicaranya.Sarwono juga menjadi pendengar yang baik bagi dirinya sendiri.Berdasarkan ungkapan di atas, teori yang sesuai ialah teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat ini lebih senang mendengarkan daripada berbicara.

(11.9) “Ah, Sar. Kamu kan gampang cari cewek di kampus. Kata Pingkan, kamu kan banyak yang ngefans. **Sarwono memilih diam kalau sudah sampai hal yang dianggapnya musykil**

**dan rawan itu.** Ia pun berlingung di balik laptop dan memasang *earphone*". (HBJ: 107. PYB: 9)

Kutipan di atas terdapat sifat pendengar yang baik dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari reaksi Sarwono ketika Pingkan mengatakan bahwa Sarwono bisa dengan gampang mendapatkan pasangan di kampusnya. Namun Sarwono lebih memilih diam, karena bukan jawaban seperti itu yang diharapkannya. Teori yang sesuai dengan pernyataan di atas ialah teori dari internet yang penulis gunakan. Teori tersebut mengatakan bahwa mendengar aktif merupakan sebuah sikap memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.

(11.10) "Sarwono hanya menjawab dengan batuk-batuk kecil. *Bapak kelihatan capek, pucat. Mampir ngopi dulu, Pak? Saya ada langganan warung, apa-apa ada. Pokoknya komplit, seperti becak yang di Solo itu lho Pak.* Sopir itu ternyata manusia malam juga. **Tidak ditanggapinya ocehan itu, dan ia berusaha tidur lagi**". (HBJ: 118. PYB: 10)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dibuktikan dari cara Sarwono menanggapi perkataan dari sopir tersebut yang mengajaknya untuk beristirahat sambil minum kopi. Namun kondisi Sarwono masih sangat letih, sebabnya ia lebih memilih untuk melanjutkan tidurnya. Teori yang sesuai dengan pernyataan di atas adalah teori yang penulis gunakan dari internet. Teori tersebut mengungkapkan bahwa lebih ke arah sebuah sikap yang memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.

## **BAB V PENUTUP**

### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada BAB IV mengenai tipe kepribadian Flegmatis tokoh Sarwono dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, maka dapat disimpulkan dari beberapa data yang telah penulis peroleh dijelaskan pada bagian di bawah ini. Pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat 60 data dari 11 aspek kepribadian flegmatis. Kesebelas aspek tersebut ialah aspek Fleksibel, Rendah Hati, Santai, Tenang, Sabar, Besar Hati, Kemampuan Administrasi, Damai, Bersosialisasi, Banyak Teman, dan Pendengar yang Baik. Berikut akan dijelaskan kesebelas aspek kepribadian flegmatis tokoh Sarwono pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Sifat fleksibel yang terdapat di dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono tergambar dari sikap Sarwono yang sangat fleksibel akan bahagia ditempatkan di manapun juga dan menyenangkan untuk dimiliki, mereka akan memberikan toleransi kepada jadwal yang fleksibel. Tokoh Sarwono yang tidak mau bergantung kepada orang lain dan Sarwono tidak marah jika dia tidak melanjutkan kuliah dan pasrah ditempatkan di mana saja. Sifat tersebut menjadikan keyakinan bagi dirinya sendiri bahwa pilihan dari keluarganya tersebut ialah yang terbaik bagi dirinya. Hal ini terlihat dari 10 kutipan dari aspek fleksibel.

Sifat rendah hati sifat yang terdapat pada seseorang. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono bahwa bukan hanya orang Jawa yang bernama

Basio saja yang bisa melucu, akan tetapi orang Manado juga bisa. Berdasarkan tanggapannya tersebut dapat dilihat bahwa selama orang-orang masih bisa melucu, orang tersebut berhak menjadi bagian dari masyarakat terhormat yang disebut intelektual. Sifat rendah hati dari Sarwono merupakan sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dan dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain. Hal ini terlihat dengan adanya 5 kutipan dalam novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono. Orang yang dekat Sarwono akan merasa menyenangkan bila di dekatnya.

Selalu santai baik dalam menghadapi masalah maupun menjalani hidupnya. Santai sebagai aspek penting dalam diri seseorang, santai menghadapi masalah dan secara bertahap menyelesaikannya. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono ketika ia menjawab omongan orang dengan ucapan yang santai dan membuktikan bahwa Sarwono merupakan orang yang tidak terbawa kepanikan dan termasuk orang yang santai. Hal ini terlihat dengan adanya 1 kutipan *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Tenang sifat seseorang yang menjaga lisannya. Selain tenang, diam juga bisa dikatakan sifat seseorang yang tenang dalam menghadapi masalah. Sarwono yang mengatakan kepada Toar dengan tenang bahwa hal tersebut bukanlah rasa malu. Sesuai dari sifat Sarwono memiliki sifat tenang dan teratur yang akan melahirkan suatu ketertiban dalam masyarakat. Sifat tenang yang ada dalam diri Sarwono dapat dilihat dari tanggapan Sarwono yang merasa tenang pendapat orang yang membaca puisinya sebagai ungkapan yang kisruh dan Sarwono menciptakan puisinya dengan perasaan yang tenang. Hal ini terlihat dengan adanya 7 kutipan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Sabar menjadi salah satu sifat manusia yang harus dimiliki oleh semua orang. Orang flegmatis tidak pernah tegesa-geza dan dia tidak merasa terganggu oleh situasi yang mengganggu pikiran orang lain. Pada penelitian ini terdapat 4 kutipan bahwa aspek sabar dilihat dari jawaban Sarwono terhadap Pingkan. Sarwono tetap tenang menjawab dan memberikan pertanyaan kepada Pingkan dengan sabar.

Besar hati sifat seseorang dengan lapang dada menjalani kehidupannya dan selalu menjaga semangatnya agar tidak memiliki harapan yang tidak nyata dan kemungkinan menerima kekecewaan. Hal ini terlihat dalam 13 kutipan bahwa besar hati akan selalu bersyukur dengan apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Sarwono memiliki sifat besar hati yang tergambar pada novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono ketika perasaan Sarwono yang besar hati mengharapkan Pingkan hadir di pesta kecil-kecilan tersebut. Meskipun ia tidak yakin bahwa Pingkan akan datang ke pestanya. Sesuai dengan teori Littauer bahwa sifat dari Sarwono tersebut merupakan orang flegmatis yang besar hati.

Kemampuan Administrasi sebagai pekerjaan yang cakap dan mantap, orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja dan memiliki kemampuan administrasi. Terdapat 3 kutipan yang termasuk tipe kepribadian flegmatis pada novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan kutipan terlihat bagaimana Sarwono menyusun dan manajemen segala rencananya dalam sebuah penelitian yang akan dilakukannya, meskipun gaji sebagai pengajar tersebut hampir tidak ada nilainya pernyataan tersebut sesuai dengan teori Littauer.

Damai akan selalu berlaku baik dan harmoni dalam kehidupan. Terdapat 1 kutipan aspek damai yang termasuk dalam tipe kepribadian flegmatis pada novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono. Pada kutipan terdapat sifat damai yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari rasa damai yang ada dalam diri Sarwono ketika ia menerima kenyataannya bahwa Pingkan wanita yang dicintainya itu perlahan hilang dari pandangannya maupun pikirannya. Pernyataan tersebut sesuai dari teori Littauer yang sesuai dengan sifat dari Sarwono.

Sifat seseorang yang bersosialisasi mudah beradaptasi kepada siapa saja dan mudah diajak bergaul. Terdapat 4 kutipan pada novel *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono. Sifat bersosialisasi tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono bergaul dengan sopir maupun bersama mahasiswanya. Sifat sosialisasi dari Sarwono sangat baik, karena ia tidak memandang status sosial untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

merupakan seseorang yang bisa diajak dalam hal apapun. “Orang *Phlegmatis* yang Damai adalah sahabat karib bagi semua orang, sebab aset totalnya menambahkan hubungan antar manusia yang positif” (Littauer, 2011: 136). Sifat dasarnya menyenangkan, karena orang yang banyak teman sangat beruntung, dengan mempunyai banyak teman kita bisa mendapatkan banyak pelajaran di setiap sifat-sifat yang dimiliki oleh teman.

Sifat banyak teman dapat dilihat dari tindakan Toar yang mengajak Sarwono dan teman-temannya yang juga termasuk teman-teman dari Sarwono untuk pergi berlibur. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa sifat dasarnya menyenangkan, karena orang yang banyak

teman sangat beruntung, dengan mempunyai banyak teman kita bisa mendapatkan banyak pelajaran di setiap sifat-sifat yang dimiliki oleh teman.

Pendengar yang baik lebih dari memasang telinga dan membiarkan suara-suara masuk ke pikirannya dan hati para pendengarnya. Kutipan ini terdapat 10 pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Dapat dilihat dari reaksi Sarwono ketika ia mendengar berita Pingkan akan berangkat ke Jepang. Reaksi dari Sarwono seolah-olah ia menerima segala keputusannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang dengan sifat flegmatis lebih suka mendengarkan dari pada berbicara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat 11 aspek kepribadian flegmatis yang terdapat 60 data di dalamnya. Dari 11 aspek kepribadian flegmatis tersebut terdapat beberapa aspek yang banyak penulis dapatkan datanya, yakni dari aspek fleksibel, aspek besar hati, dan aspek pendengar yang baik.

## 5.2 Saran

Dalam karya sastra khususnya novel, tidak terlepas dari keinginan untuk mendapatkan suatu hal yang bermanfaat. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh penulis dari penelitian aspek-aspek flegmatis saran yang ingin penulis sampaikan dari hasil penelitian novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut:

1. Disarankan terhadap sastrawan agar dapat melahirkan karya-karya yang bernuansa kepribadian dan berguna bagi pembaca.

2. Disarankan bagi penikmat sastra agar dapat dijadikan acuan menambah ilmu pengetahuan dalam memahami kepribadian flegmatis.
3. Disarankan guru bahasa Indonesia dapat meningkatkan apresiasi sastra sehingga pelajaran sastra lebih menarik dan diminati serta dapat dijadikan untuk bahan ajar.
4. Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan penelitian berikutnya dapat menjadi acuan bagi peneliti lain sebagai kajian yang sama dengan pendekatan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andri, 2016. *Kajian Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi*. (tidak dipublikasikan). Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Anggarwati, Novi. 2016. *Aspek Kepribadian Tokoh Dalam Novel Ibu, Aku Mencintaimu Karya Agnes Davonar*. (tidak dipublikasikan). Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Arwinda, Deli. 2016. *Analisis Aspek-aspek Psikologi Kepribadian Melankolis Dialog Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia dkk*. (tidak dipublikasikan) Jambi: Universitas Batanghari.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Effendi, E. Usman. 2012. *Pengantar Psikologi*. Bandung: angka.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: alfabeta.
- Emzir, dan Rohman Sifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://www.google.co.id/amp/s/www.duniaku.net>. Tanggal akses 9 November 2017.
- <http://www.pengertianmenurut paraahli.com>. Tanggal akses 17 November 2017.
- <http://stylehidupblogspot.co.id>. Tanggal akses 17 November 2017.
- <http://www.ilmusaudara.com>. Tanggal akses 17 November 2017.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Littauer, Florence. (Lyndon Saputra). 2011. *Personality Plus*. Tangerang selatan: Karisma Publishing Group [Edisi Revisi].
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Perkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Perkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Perkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Passolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Alfabeta: Bandung.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Singgih. 2007. *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Exel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Semi, M. Atar. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Siswandari. 2009. *Statistika Computer Based*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob. dan Saini. K. M. 2004. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. 2014. *Analisis Kepribadian Phlegmatis Tokoh Utama dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. (tidak dipublikasikan) Jambi: Universitas Batanghari.
- Wahyuningtyas, Sri dkk. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.



## LAMPIRAN 1

**Table 1. Data Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.**

No	Aspek-aspek Flegmatis	Kutipan	Analisis Data	Hal
1.	Fleksibel	<p>(1.1) “Ketika turun dari lantai tiga sebuah hotel di Bulaksumur, dekat kampus UGM, <b>yang ada di kepala Sarwono hanya satu; ke Malioboro mencari kios majalah.</b> Kali ini ia sedang di Jogja untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang mengurus pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi”. (HBJ: 1. FS:1)</p> <p>(1.2) “Koran sore itu menyediakan ruangan khusus sastra setiap Sabtu. <b>Tulisan Sarwono boleh dibilang menjadi pengisi tetap media cetak itu; apa saja ditulisnya, dari sepak bola sampai politik, sesuai dengan janji kepada dirinya sendiri untuk tidak tergantung kepada orang tuanya</b></p>	<p>Kutipan 1. 1 terlihat bahwa Sarwono memiliki sifat fleksibel. Sifat fleksibel tersebut dapat dilihat ketika Sarwono yang sedang letih setelah pulang dari penelitiannya, namun Sarwono masih bisa berupay auntuk mencari majalah ke Malioboro. Karena majalah yang dia cari tersebut di dalamnya terdapat puisi yang telah dia ciptakan. Sesuai dengan teori Littauer bahwa fleksibel merupakan berkat bagi orang tuanya dan mereka akan bahagia ditempatkan di manapun juga dan mereka akan memberikan toleransi kepada jadwal yang fleksibel.</p> <p>Kutipan 1. 2 menggambarkan bahwa Sarwono sangat fleksibel. Pintar dalam menulis sebuah karangan yang bisa dipamerkan di media cetak. Tulisan Sarwono bukan hanya tentang sastra, namun Sarwono juga memiliki hasil tulisan mengenai sepakbola hingga tentang politik. Sarwono yang tidak</p>	<p>1</p> <p>2</p>

		<p><b>yang PNS, yang gajinya pas-pasan saja untuk menyelenggarakan hidup”.</b>(<i>HBJ</i>: 2. FS:2)</p> <p>(1.3) <b>“Sarwono memutuskan untuk cepat-cepat balik lagi ke Solo, sehabis penutupan rapat di kampus UGM tidak sekedar agar ibunya tidak gelisah memikirkan kesehatannya,</b> tetapi terutama untuk melanjutkan mengistirahatkan dirinya agar batuknya tidak tersesat ke sesak napas. Ibu itu perawatnya perawat, dewinya dewi tidak jarang juga tirannya tiran, katanya selalu kepada dirinya sendiri”. (<i>HBJ</i>: 5. FS: 3 )</p> <p>(1.4) <b>“Sarwono teringat akan dialog picisan yang berlangsung di kampus itu ketika di solo keluarganya</b></p>	<p>mau bergantung kepada orang lain dan menyadari bahwa gaji orang tuanya itu pas-pasan dan dia berusaha untuk mencari penghasilan sendiri untuk tidak memebankan orang tuanya. Sesuai dengan teori Littauer bahwa fleksibel itu bisa menyesuaikan dengan keadaan, sehingga ia bisa melakukan sesuatu yang mendatangkan penghasilan bagi dirinya tidak hanya dengan satu cara, namun bisa dengan beberapa cara.</p> <p>Kutipan 1. 3 terlihat bahwa Sarwono begitu fleksibel. Sifat fleksibelnya tersebut dapat dilihat dari ketika Sarwono selesai dengan tugasnya, Sarwono segera balik ke Solo agar ibunya tidak gelisah memikirkan kesehatannya. Dari sifatnya tersebut, dapat dilihat bahwa Sarwono tidak memikirkan bagaimana kesehatannya sekarang, yang terpenting baginya ialah ibunya tidak khawatir dengan kesehatannya. Sifat fleksibel dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan. Kesesuaian dari teori tersebut mengatakan bahwa Sarwono mampu menyesuaikan tempat dan memberikan toleransi jadwal yang fleksibel.</p> <p>Kutipan 1. 4 menggambarkan bahwa Sarwono memiliki kepribadian fleksibel.</p>	<p>5</p> <p>16</p>
--	--	---	--	--------------------

		<p>tiga tahun yang lalu mengadakan pesta kelulusannya sebagai Magister. <b>Ayahnya bangga dia bisa menjadi Sarjana Magister pertama di lingkungan keluarga besar Eyang Tirto kakeknya entah berapa generasi, yang tentu saja tidak pernah dikenalnya</b>". (HBJ: 16. FS:4)</p> <p>(1.5) “Tetapi Sarwono suka berpikir keras dan bertanya-tanya tentang itu. Dan tidak pernah sekalipun mendapatkan jawaban yang memuaskan. <b>Ia lulus SMA dengan nilai sangat baik, tetapi paman-pamannya mendesak ibunya agar ia langsung bekerja saja dulu.</b> (HBJ: 19. FS: 5)</p> <p>(1.6) <b>“Rupanya gurunya yakin bahwa ia akan bisa mencari nafkah sendiri</b></p>	<p>Ketika ayahnya bangga dia bisa menjadi Sarjana Magister pertama di lingkungan keluarga besarnya dan Sarwono merupakan berkat bagi orang tuanya. Sarwono memiliki sifat yang fleksibel yang dapat dilihat dari bagaimana ia disayangi oleh keluarga besarnya dengan harmonis. Sesuai dengan teori Littauer yang mengatakan bahwa seseorang akan bahagia ditempatkan di manapun ia berada. Sifat fleksibel dari Sarwono tersebut terbukti dari keharmonisan dalam keluarganya yang damai merupakan berkat bagi orangtuanya.</p> <p>Kutipan 1. 5 kefleksibelan Sarwono dengan pamannya yang mendesaknya untuk bekerja, Sarwono tidak marah jika dia tidak melanjutkan kuliah dan pasrah mau di tempatkan di mana saja. Sifatnya tersebut menjadikan keyakinan bagi dirinya sendiri bahwa pilihan dari keluarganya tersebut ialah yang terbaik baginya. Sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa seseorang akan bahagia meskipun ditempatkan di manapun juga. Teori dari Littauer tersebut terdapat dalam sifat diri Sarwono.</p> <p>Kutipan 1. 6 menggambarkan bahwa Sarwono berniat tidak ingin</p>	<p>19</p> <p>20</p>
--	--	--	---	---------------------

		<p><b>nanti di Jakarta dengan Kepandaiannya menulis.</b> Sarwono malah jadi ciut mendengarnya, tetapi sekaligus menyebabkannya berniat untuk tidak tergantung kepada bapak-ibunya nanti seandainya jadi sekolah”. (HBJ: 20. FS: 6)</p> <p>(1.7) <b>“Itu sebabnya ketika pertama kali ke Manado Sarwono siap-siap menerima pengalaman yang tidak akan pernah didapatnya di Jawa.</b> Waktu itu mendapat tugas menyusun MOU dengan Universitas Sam Ratulangi”. (HBJ: 21. FS: 7)</p> <p>(1.8) <b>“Sarwono memang pernah mendengar rencana Universitas itu menyusun MOU dengan UI dalam kaitannya dengan pembukaan dan</b></p>	<p>bergantungan dengan bapak-ibunya, jika nantinya ia jadi melanjutkan sekolah, dan Sarwono semakin sangat bertekad untuk melanjutkan sekolahnya walaupun awalnya dia menjadi ciut saat guru memujinya. Sifat fleksibelnya tersebut dilihat dari sosok Sarwono yang pantang menyerah meski ia ragu dan ciut di awal. Sesuai dari teori yang penulis dapatkan dari internet bahwa Sarwono mampu untuk menyesuaikan dirinya di Jakarta dengan situasi dan kondisi tertentu.</p> <p>Kutipan 1. 7 sifat fleksibel dari Sarwono. Sifatnya tersebut dapat dilihat dari pilihan Sarwono yang ingin mencoba hal baru di Manado yang tidak akan pernah ia dapati di Jawa. Keinginan Sarwono dalam menerima pengalaman barunya tersebut merupakan bukti dari sifat fleksibel yang ada dalam diri Sarwono. Sifat fleksibel dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori yang penulis dapatkan dari internet yang mengatakan bahwa seseorang mampu menyesuaikan bisnis atau pekerjaannya dengan situasi dan kondisi tertentu.</p> <p>Kutipan 1. 8 sifat fleksibel dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari Sarwono yang mendapatkan informasi mengenai rencana dari</p>	<p>21</p> <p>27</p>
--	--	--	---	---------------------

		<p><b>pengembangan Program Studi.</b> Sarwono senang, meskipun mulai merasa agak capek”. (HBJ: 27. FS: 8)</p> <p>(1.9) “...kata Sarwono langsung membuat kesimpulan. <b>“Nanti kita geser saja tiket Manado-Jakarta.</b> Saat ini katanya sudah lewat pesawat dari Gorontalo ke Jakarta, tetapi kita lewat jalan darat saja ya? Supaya bisa menyusur pantai utara Minahasa”. (HBJ: 28. FS: 9)</p> <p>(1.10) “Sip Ping, kamu telah membebaskanku dari peradaban purba,” kata Sarwono. “Hebatnya lagi, kamu masih bisa menirukan logat ayahmu bicara. <b>“Kata</b></p>	<p>Universitas untuk menyusun MOU yang bekerjasama dengan UI dalam pembukaan dan pengembangan Program Studinya. Pada saat tersebut Sarwono sedang merasa agak capai, namun rasa capainya kalah dengan rasa senangnya. Sesuai dengan teori yang penulis dapatkan dari internet bahwa sifat Sarwono mampu dalam menyesuaikan bisnis maupun pekerjaannya dengan situasi dan kondisi tertentu.</p> <p>Kutipan 1. 9 sifat fleksibel dari Sarwono. Sifat fleksibelnya tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono memberikan kesimpulan bahwa tidak perlu pulang dengan jalur udara, sebab melalui jalur darat juga jauh lebih menyenangkan, sebab nantinya dapat melihat pemandangan dari pantai utara Minahasa. Berdasarkan sifat dari Sarwono di atas sesuai dengan teori Littauer yang mengatakan bahwa mereka akan bahagia bila ditempatkan di manapun juga, termasuk pilihan Sarwono yang memilih untuk pergi ke Jakarta dengan melalui jalur darat.</p> <p>Kutipan 1. 10 sifat fleksibel dari Sarwono. Sifatnya tersebut dapat dilihat dari Sarwono yang memiliki sifat empan papan yang artinya bersikap baik</p>	<p>28</p> <p>47</p>
--	--	--	---	---------------------

		<p><b>ibu, kita harus empan papan. Meskipun tidak suka, harus bertata cara sesuai dengan tempatnya</b>". (HBJ: 47. FS: 10)</p>	<p>dan ramah dalam berbicara dengan memperhatikan isi pembicaraan, tempat, dan lawan bicaranya. Sifat dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori Littauer yang mengatakan bahwa sifat fleksibel yang damai merupakan berkat bagi orangtuanya.</p>	
2.	Rendah hati	<p>(2.1) <b>"Sarwono tidak tega menanyakan apa beda yang lucu dan tidak lucu.</b> Di Jawa apapun yang bisa di anggap tidak lucu, bisa saja diterima sebagai sesuatu yang lucu. Kali ini, baginya yang ada hanya keinginan kuat untuk segera mendapatkan koran dan membaca puisinya sendiri". (HBJ: 3. RH: 1)</p> <p>(2.2) <b>"Toar diam sejenak menahan tawa. Tanpanya Sarwono berfikir, ternyata yang bisa melucu bukan hanya orang jawa yang namanya Basio. Orang Manado juga bisa. Ia yakin, selama masih bisa melucu orang berhak menjadi anggota masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas"</b>. (HBJ:18. RH: 2)</p>	<p>Kutipan 2. 1 sifat rendah hati dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono tidak tega untuk menanyakan apakah perbedaan dari lucu atau tidak lucu tersebut. Ia selalu menerima semuanya dengan sesuatu yang lucu. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan, bahwa dalam diri Sarwono terdapat sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang yang tulus.</p> <p>Kutipan 2. 2 sifat rendah hati dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono bahwa bukan hanya orang Jawa yang bernama Basio saja yang bisa melucu, akan tetapi orang Manado juga bisa. Berdasarkan tanggapannya tersebut ia yakin bahwa selama orang-orang masih bisa melucu, orang tersebut berhak menjadi bagian dari</p>	<p>3</p> <p>18</p>

		<p>(2.3) “Sarwono berhasil juga memberi sumbangan untuk beli topi yang bisa menutup telinga. Ia memaksakan diri sedikit demi sedikit untuk mengiklaskan Pingkan, seandainya pun nanti Hiro atau siapapun di Jepang punya niat merawat kupu-kupu yang sayapnya seindah pola batik itu. <b>Mati-matian ia berusaha menyakini tenaga takdir yang tidak bisa dilawan manusia. Dan takdir telah menyatukan kami, katanya menghibur diri</b>”. (HBJ: 93. RH: 3)</p> <p>(2.4) “Dan ia kaget ketika bu Pelenkahu mengungkapkan rasa khawatirnya jngan-jangan anak gadisnya akan kena pikat Sense lajang itu. <b>Sarwono dengan nada diyakin-yakinkan meyakinkan perempuan cantik itu agar tidak usah mengkhawatirkan hal itu</b>”. (HBJ: 97. RH: 4)</p>	<p>masyarakat terhormat yang disebut intelektual gerombolan orang cerdas. Sesuai dengan teori dari Littauer bahwa sifat dari Sarwono merupakan orang yang menyenangkan bila berada di dekatnya.</p> <p>Kutipan 2. 3 sifat rendah hati dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana tekadnya Sarwono dalam berusaha meyakinkan bahwa takdir dari Tuhan tidak bisa dilawan oleh manusia, ia ikhlas menerima semuanya dengan apa yang telah dan akan terjadi. Sarwono percaya bahwa takdirlah yang telah menyatukan ia dengan orang-orang terdekatnya. Sifat rendah hati dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan, bahwa Sarwono merupakan orang dengan sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dan dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain.</p> <p>Kutipan 2. 4 sifat rendah hati dari diri Sarwono. Sifat rendah hatinya tersebut dapat dibuktikan dari usaha Sarwono meyakinkan kepada perempuan cantik yang ada di hadapannya bahwa perempuan itu tidak perlu mengkhawatirkan akan terpikat oleh Sense lajang tersebut. Dengan nada yang diyakin-yakinkan</p>	<p>93</p> <p>97</p>
--	--	---	---	---------------------

		<p>(2.5) “Merasa lega mengantar ibu Pinkan ke rumah kerabat Pak Pelenkahu, <b>Sarwono juga semakin merasa jenuh pikirannya bahwa ibu itu telah merelakan putrinya kawin dengannya.</b> Namun, ternyata sampai zaman yang sudah lanjut ini masih saja ada pengaruh keluarga dalam hal perkawinan”. (<i>HBJ</i>: 99. RH: 5)</p>	<p>oleh Sarwono, ia berhasil meyakinkan perempuan cantik tersebut. Sifat dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan bahwa orang-orang yang berada di sekitar Sarwono akan merasa damai dan menyenangkan bila berada di dekatnya.</p> <p>Kutipan 2. 5 sifat rendah hati yang dimiliki oleh Sarwono. Sifat tersebut dapat dibuktikan dari bagaimana Sarwono merasa jenuh akan perjalanannya, namun ia tetap rendah hati dengan menerima semuanya dan tidak menampakan bahwa ia merasa jenuh dengan semuanya. Ia tetap rendah hati, sabar dan menerima semuanya. Kutipan tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan. Teori tersebut menyatakan bahwa sifat pribadi yang bijak pada seseorang dan juga dapat menghargai orang yang tulus.</p>	99
3.	Selalu santai	<p>(3.1) “Ya jangan bingung. Kalian berdua itu Indonesia raya, “komentar Sarwono waktu itu. Ia juga pernah diberi tahu bahwa Ibu Towar katanya ari Jawa, tetapi sudah lama menetap di Makasar <b>dan kalau di tanya dari daerah mana asal usulnya di Jawa, malah bingung sendiri. Atau pura-pura bingung karna malu kalau bilang dari kota kecil yang suka</b></p>	<p>Kutipan 3. 1 sifat santai dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono ketika ia menjawab bahwa “jangan bingung, kalian itu Indonesia Raya” ucapan tersebut ia ucapkan dengan santai dan membuktikan bahwa Sarwono merupakan orang yang tidak terbawa kepanikan dan termasuk</p>	18



		<p>(4.3) <b>“Sarwono menjadi sadar atau berpikir harus menyadari, bahwa bahkan puisi yang ditulis ketika seorang merasa sepenuhnya tenang masih juga dibaca sebagai ungkapan yang <i>kisruh</i>. Ia selama ini merasa pikirannya tidak pernah <i>kisruh</i> ketika sedang menulis puisi...”.</b> (<i>HBJ</i>: 25. TN: 3)</p>	<p>menjalani hidup nasib-nasiban.</p> <p>Kutipan 4. 3 sikap tenang yang ada dalam diri Sarwono. Sikap tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono yang merasa tenang tentang pendapat orang yang membaca puisinya sebagai ungkapan yang <i>kisruh</i>, meskipun Sarwono menciptakan puisinya dengan perasaan yang tenang. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan, bahwa Sarwono memiliki sikap yang kondusif, tenang dan teratur.</p>	25
		<p>(4.4) <b>“Dalam ketenangan yang sedemikian itu rasanya tidak pernah Sarwono tergoda masuk ke dalam kotak-kotak teori yang sudah lama entah kepada harus diterima sebagai adagium. Ia malah suka membayangkan jenderal ilmunya itu dulu buru-buru membuat klasifikasi dan label karena menyadari bahwa tidak mungkin sepenuhnya bisa memahami cara berpikir orang Jawa”.</b> (<i>HBJ</i>: 26. TN: 4).</p>	<p>Kutipan 4. 4 sifat tenang dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari ketenangan Sarwono dalam menanggapi bahwa ia tidak pernah sekalipun tergoda untuk masuk ke dalam bagian dari teori yang telah lama entah kepada siapa harus diterima sebagai adagium. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat disesuaikan bahwa Sarwono memiliki sifat tenang yang sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang yang tetap merasa tenang meskipun berada di pusat badai sekalipun.</p>	26
		<p>(4.5) <b>“Ketika itu ia juga mencoba untuk tidak tampak kaget ketika Kaprodinya itu</b></p>	<p>Kutipan 4. 5 sifat tenang dari Sarwono. Sifat tersebut dapat</p>	65

		<p><b>menyinggung soal hubungan Pingkan dengan dosen senior di program studinya, yang konon ngotot mengusulkannya untuk belajar ke Jepang.</b> Ia tidak suka berpikir yang bukan-bukan tentang itu, tahu baha dosen yang juga dikenalnya itu sudah berkeluarga”. (HBJ: 65. TN: 5)</p> <p>(4.6) <b>“Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu. Dan itu sebabnya ingin mengenal dekat dengannya, ia sekarang diam.</b> Juga merasa berbuat keliru telah menyampaikan pertanyaan tadi, yang dalam situasi biasa tentu akan diberi label yang bukan-bukan”. (HBJ: 91. TN: 6)</p> <p>(4.7) <b>“Hampir enam minggu lamanya Sarwono keliling Indonesia melaksanakan tugas yang ditimpakan Prodi kepadanya. Ia merasa bahagia diam-diam dirasakannya ada yang mulai tidak beres dengan daya tubuhnya.</b> Ia perlu uang. Itu jelas. (HBJ: 111.</p>	<p>dibuktikan dari ketenangan Sarwono yang mencoba tidak kaget seolah tenang ketika kaprodinya menyinggung soal hubungan Pingkan dengan dosen senior di program studinya. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa seserang dengan kemampuannya untuk tetap selalu tenang dalam keadaan apapun.</p> <p>Kutipan 4. 6 sifat tenang dari Sarwono. Sifat tenang tersebut dapat dilihat dari diamnya Sarwono yang ingin mengenal dekat dengan Pingkan, meskipun dalam hatinya ia lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa asal Jepang yang di Kyoto tersebut. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa sifat tenang dari Sarwono sesuai dengan teori Littauer yang penulis gunakan. Sarwono memiliki kemampuan untuk tetap tenang meskipun ia sedang berada dalam posisi yang sedang mengkhawatirkan seseorang.</p> <p>Kutipan 4. 7 di atas terdapat sifat tenang dari Sarwono. Sifat tenang tersebut dilihat dari ketenangannya yang merasa bahagia meskipun daya tubuhnya atau kesehatannya sedang sakit atau sedang tidak stabil. Meskipun begitu, ia tetap tenang</p>	<p>91</p> <p>111</p>
--	--	---	--	----------------------

		TN: 7)	menjalani semuanya. Sesuai dengan teori Littauer yang penulis gunakan bahwa Sarwono ialah salah satu ciri khas orang <i>Phlegmatis</i> yang damai yang mengagumkan dengan kemampuannya untuk tetap tenang, meskipun berada di pusat badai sekalipun.	
5.	Sabar	<p>(5.1) “He, Sar, ilmu gituan untuk apa pula? Apa gunanya? Kata Pingkan seperti serius. <b>“Lha ilmu kamu tentang Mushashi itu untuk apa, coba?”</b> “Tanpa Mushashi, apa kamu bisa naik Honda? Hahaha.” Pingkan selalu mengejek Dosen muda itu karena masih saja naik sepeda motor kalau ngajar”. (HBJ: 52. SB: 1)</p> <p>(5.2) “Sarwono tahu beberapa kali Pingkan ikut rombongan begadang. Ia pandai, itu tentu sebabnya Sensei Hiro sayang padanya, <b>tetapi Sarwono tidak mau itu. Maunya Pingkan tidak usah dekat-dekat dengan Hiro, yang juga sering disebut Kaisar Hirohito dan tidak marah, malah menganggapnya sebagai tanda sayang. Maunya Sarwono, Pingkan hanya sama dia</b>”. (HBJ: 92. SB: 2)</p>	<p>Kutipan 5. 1 sifat sabar dari Sarwono. Sifat sabar tersebut dapat dilihat dari jawaban Sarwono terhadap Pingkan. Sarwono tetap tenang menjawab dan memberikan pertanyaan kepada Pingkan dengan sabar. Sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan bahwa Sarwono merupakan orang yang tidak pernah tergesa-gesa, dan dia tidak merasa terganggu oleh situasi yang mengganggu pikiran orang lain.</p> <p>Kutipan 5. 2 sifat sabar yang dimiliki Sarwono. Dapat dilihat dari tanggapan Sarwono ketika ia tahu bahwa Pingkan sering ikut rombongan begadang dan mengetahui bahwa Sensei Hiro menyayangi Pingkan. Meski begitu Sarwono tidak marah dan tetap sabar menerima segalanya. Pernyataan di atas sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan, bahwa Sarwono merupakan orang yang sabar dan tidak pernah tergesa-gesa dalam suatu tindakannya.</p>	<p>52</p> <p>92</p>

		<p>(5.3) “Pingkan juga bilang, <i> mungkin nanti Katsuo yang akan mengantar anak-anak itu ke Jakarta. Kalau sudah begitu Sarwono hanya menjawab dengan emoticon acuan jempol. Ia tidak mau membayangkan dirinya memesan pistol rakitan untuk menembak Katsuo tepat di dengkulnya</i>”. (HBJ: 106. SB: 3)</p> <p>(5.4) “Sarwono jadi ingat bahwa ia belum mendapat honor yang di janjikan. <b>Ia menarik napas, dalam-dalam, dan di jawabnya Kaprodi. Oke, Boss. Bagaimana enaknya kamu sajalah.</b> Ia tahu benar, Patiasina baik. Patiasina, Sarwono baik. Tidak jelas lagi hubungan mereka itu seperti mandor dengan kuli, atau kuli dengan mandor”. (HBJ: 115. SB: 4)</p>	<p>Kutipan 5. 3 sifat sabar dari Sarwono. Dapat dilihat dari jawaban Sarwono yang hanya menjawab dengan emoji jempol dengan arti setuju. Melalui balasan emoji jempol tersebut dapat terlihat bahwa ada rasa kecewa dalam diri Sarwono, namun ia tetap sabar dan tak ingin terlihat kekecewaannya pada Pingkan. Berdasarkan penjelasan di atas sesuai dengan teori yang penulis dapatkan dari internet, bahwa Sarwono merupakan orang yang sabar. Sesuai dengan perkara yang sangat mudah diucapkan, namun terkadang sulit dilaksanakan, dan tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran.</p> <p>Kutipan 5. 4 sifat sabar dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari sabarnya Sarwono ketika ia ingat bahwa ia belum mendapatkan honor yang dijanjikan oleh kaprodinya. Dengan sabarnya Sarwono menarik napasnya dalam-dalam dan menjawab pertanyaan dari kaprodinya seperlunya saja. Sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan ialah bahwa sabar adalah perkara yang sangat mudah diucapkan terkadang sulit dilaksanakan, tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran tersebut.</p>	<p>106</p> <p>115</p>
--	--	--	---	-----------------------



		<p>disuruh keluarganya sekolah di Jakarta saja, bisa ikut pamannya yang barusan pindah dari Manado”. (HBJ: 16. BH: 3)</p> <p>(6.4) “Sepanjang pesta kecil-kecilan itu Sarwono membayangkan tampang Pingkan ketika memanggilnya “Kang Serba Ada”. <i>Moga-moga si Semprul cantik itu tahu bahwa aku mengharapkannya datang, katanya dalam hati</i>”. (HBJ: 17. BH: 4)</p> <p>(6.5) “Ada kecurigaan Sarwono bahwa kehadiran ibu itu adalah tanda bahwa ia ingin mengenal lebih dekat keluarganya. Kalau itu benar, ada lampu hijau yang mulai berkedip-kedip tampaknya”. (HBJ: 17. BH: 5)</p>	<p>temannya Budiman yang tetap di Solo menjadi wartawan. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa Orang <i>Phlegmatis</i> yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.</p> <p>Kutipan 6. 4 sifat besar hati dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dilihat dari perasaan Sarwono yang besar hati mengharapkan Pingkan hadir di pesta kecil-kecilan tersebut. Meskipun ia tidak yakin bahwa Pingkan akan datang ke pestanya. Sesuai dengan teori dari Littauer bahwa sifat dari Sarwono tersebut merupakan orang <i>Phlegmatis</i> yang damai. Tidak memulai apapun dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian dalam hidupnya.</p> <p>Kutipan 6. 5 sifat besar hati dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari harapan dari semua kemungkinan yang ada dalam pikiran Sarwono. Dengan besar hati ia meyakinkan bahwa kehadiran ibu itu ialah tanda bahwa ia ingin lebih dekat mengenali keluarga dari Pingkan. Berdasarkan ungkapan di atas sesuai dengan teori dari Littauer</p>	<p>17</p> <p>17</p>
--	--	---	---	---------------------

		<p>(6.6) “Ketika berkeliling di Solo itulah Sarwono habis-habisan menyakini bahwa cintanya kepada Pingkan adalah takdir dan bukan sekedar nasib. <b>Takdir tidak bisa diubah, katanya selalu kepada dirinya sendiri.</b> Nasib tergantung kepada usaha manusia”. (HBJ: 72. BH: 6)</p> <p>(6.7) “Ketika sedang berpikir tentang itu Sarwono mendengar lagi suara Pingkan ketika sedang mengembala di keraton tadi, sar, kalau perkawinan kita jadi masalah lebih baik nanti kamu ke jepang, tetapi kenyataannya bahwa Pingkan telah menyatakan keinginannya itu”. (HBJ: 75. BH: 7)</p>	<p>mengenai sifat besar hati yang terdapat dalam diri Sarwono. Teori tersebut mengatakan bahwa orang <i>Phlegmatis</i> yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian dalam hidupnya.</p> <p>Kutipan 6.6 sifat besar hati dari Sarwono. Sifat besar hati dari Sarwono tersebut dapat dilihat dari keyakinan Sarwono dengan besar hati ia yakin bahwa Pingkan ialah orang yang ditakdirkan dari Tuhan untuk dicintai oleh Sarwono. Teori dari internet yang penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan ungkapan di atas. Teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.</p> <p>Kutipan 6. 7 sifat besar hati yang dimiliki oleh Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono menerima kenyataannya dengan besar hati mengenai perkawinannya dengan Pingkan yang sedikit menimbulkan masalah. Sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang <i>Phlegmatis</i> yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima</p>	<p>72</p> <p>75</p>
--	--	---	--	---------------------

		<p>(6.8) <b>“Bagaimanapun, jauh di dalam kesadaran Sarwono memang benar-benar mengkhawatirkan hal itu. Berada di negeri orang, sendiri saja.</b> Kesepian adalah benang-benang halus ulat sutera yang perlahan-lahan, lembar demi lembar, mengurung orang sehingga ulat yang ada di dalamnya ingin segera melepaskan diri menjadi wujud yang sama sekali yan berbeda, yang bisa saja yang tidak ingat lagi asal-usulnya”. (HBJ: 81. BH: 8)</p> <p>(6.9) <b>“Tetapi Sarwono tentu tidak ingin ulat yang dicintainya itu menjelma kupu-kupu atau Putri Kaguya yang satu lahir dari kepompong,</b> satunya lahir dari bambu. Ia kaget ketika ditepuk pundaknya oleh Benny. <i>Putri Kaguya sudah ada dpinggir jalan, tanpaknya sedang menunggu taksi,</i> kata Sarwono kepada dirinya sendiri”. (HBJ: 81. BH: 9)</p> <p>(6.10) “Sarwono langsung mengantar Ibu Pingkan</p>	<p>ketidakpastian hidup.</p> <p>Kutipan 6.8 sifat besar hati dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari diri Sarwono yang menerima dengan besar hati bahwa ia sangat mengkhawatirkan Pingkan yang jauh darinya. Meskipun ia sedang merasa kesepian, namun ia tetap besar hati menerima semua kenyataannya. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.</p> <p>Pada kutipan di atas terdapat sifat besar hati yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sarwono menerima dengan besar hati dan dengan lapang dada bahwa orang yang dicintainya tersebut tidak ingin berubah dari sisi apapun. Berdasarkan penjelasan tersebut, teori yang sesuai ialah teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang <i>Phlegmatis</i> yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.</p> <p>Kutipan 6. 10 sifat besar hati dari dalam</p>	<p>81</p> <p>81</p> <p>83</p>
--	--	---	---	-------------------------------

		<p>pulang. Ibu yang cantik itu mengatakan bahwa gerombolan Menado itu akhirnya membawa sendiri barang-barangnya, sebab toh ada Pingkan dan Benny yang bisa mengurusnya di kereta api dan di pesawat nanti. <b>Sarwono merasa lega, dan pertanyaan yang muncul ketika mengantar mereka itu terjawab sudah:</b> koper-koper besar yang menyertai perjalanan itu telah dijejali dengan segala macam oleh-oleh: mulai dari batik sampai kerak mentah”. (HBJ: 83. BH: 10)</p> <p>(6.11) “Namun, Sarwono yakin bahwa alasan Pingkan memintanya untuk menemui itu tentu berkaitan dengan sikapnya yang tidak sepakat dengan kasak-kusuk Menado itu. Dan ternyata sikap yang diharapkannya itu ada pada bu Palenkehu juga. <i>Ini takdir. Aku mensyukuri takdir, kata Sarwono kepada dirinya sendiri meskipun belum benar-benar yakin bahwa kasak-kusuk itu akan sepenuhnya mengalamikegagalan</i>”. (HBJ: 85. BH: 11)</p> <p>(6.12) “Kamu menantuku, Matindas”. <b>Sarwono diam lagi beberapa detik, lalu mencium tangan bu</b></p>	<p>diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari perasaan Sarwono yang merasa lega dari jawaban ibu Pingkan yang didengarnya meskipun ia belum bertanya apa-apa kepada ibu Pingkan tersebut. Namun dengan jawaban tersebut, Sarwono merasa senang dan besar hati tanpa diketahui oleh ibu Pingkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.</p> <p>Kutipan 6. 11 sifat besar hati yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari respon dan kenyataan yang didapat dari Sarwono dengan besar hati ia mensyukuri takdir yang telah didapatkannya. Meskipun ia belum benar-benar yakin bahwa kasak-kusuk itu tanda dari sebuah kegagalan. Berdasarkan ungkapan di atas sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan pada penelitian ini. Teori tersebut mengatakan bahwa dengan bersyukur hati kita merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada di diri kita.</p> <p>Kutipan 6. 12 sifat besar hati yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari</p>	<p>85</p> <p>86</p>
--	--	--	---	---------------------

		<p><b>Pelenkahu. Ia segera melaporkan segalanya kepada keluarganya.</b> “Saya pamit, bu”. (HBJ: 86. BH: 12)</p> <p>(6.13) <b>“Sarwono merasa sudah berusaha sebaik-baiknya untuk berusaha menjadi Matindas, meskipun tidak akan bisa menirunya membuat patung.</b> Kalau perkara bertarung atau duel dengan siapa pun, ia siap”. (HBJ: 89. BH: 13)</p>	<p>Sarwono yang betapa besar hatinya ia menerima kenyataan dari apa yang telah ia dengar dari ibu Pelenkahu. Meski sedikit kecewa, namun Sarwono tetap besar hati dan tidak mellihatkan kekecewaannya di depan semua orang. Sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan bahwa Sarwono termasuk orang <i>Phlegmatis</i> yang damai, tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.</p> <p>Kutipan 6. 13</p> <p>sifat besar hati dari Sarwono. Sifat besar hati tersebut dilihat dari bagaimana Sarwono menerima kenyataan dengan besar hati bahwa meskipun ia telah berusaha sebaik-baiknya untuk menjadi Matindas, meskipun ia tahu bahwa bagaimanapun caranya ia tetap tidak akan bisa menirunya membuat patung. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut menyatakan bahwa orang <i>Phlegmatis</i> yang damai tidak memulai dengan harapan besar dan dengan demikian lebih mudah menerima ketidakpastian hidup.</p>	6. 13
--	--	--	---	-------

7.	Kemampuan administrasi	<p>(7.1) “Pingsan terpingkal-pingkal ketika mendengarnya meskipun diam-diam mengakui, sebagai antropolog oke juga pikirnya sarjana yang suka kesasar di hutan ini. <b>Dosen muda seperti Sarwono memang harus sigap menyusun rencana penelitian, kalau survive, sebab gaji sebagai pengajar hampir nol nilainya</b>”. (HBJ: 58. KA: 1)</p> <p>(7.2) “<b>Sarwono merasa dihargai kalau dimintai penjelasan apa saja yang telah dilakukannya dalam petualangan akademiknya.</b> Dibeberkannya, selalu dengan semangat sepenuh-penuhnya, segala sesuatu yang telah disaksikan di Poso, Ambon, dan Manokwari. Mungkin aku masih harus ke beberapa kota lagi, Toar”. (HBJ: 107. KA: 2)</p> <p>(7.3) “Patiasiana pernah berkomentar, <i>laporan kamu itu mirip novel</i>, Sar.Aku</p>	<p>Sarwono menyusun dan memamanajemenkan segala rencananya dalam sebuah penelitian yang akan dilakukannya, meskipun gaji sebagai pengajar tersebut hampir tidak ada nilainya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang memiliki aspek kemampuan administrasi ialah orang yang dengan pekerjaan yang cakap dan mantap, orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja dan memiliki kemampuan administrasi yang baik.</p> <p>Kutipan 7. 2 sifat Sarwono yang memenuhi syarat aspek dari kemampuan administrasinya. Dapat dilihat dari perasaan Sarwono yang senang, serta merasa dihargai berkat petualangan akademiknya yang telah dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan teori dari Littauer yang sesuai dengan sifat dari Sarwono bahwa orang <i>Phlegmatis</i> adalah yang damai sebagai pekerjaan yang cakap dan mantap, orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja dan memiliki kemampuan administrasi yang baik.</p> <p>Kutipan 7. 3 aspek kemampuan administrasi dalam diri</p>	<p>107</p> <p>104</p>
----	------------------------	---	---	-----------------------

		<p>suka. <b>Sarwono merasa selama ini hanya meniru saja, belajar penelitian dari manapun yang kalau menulis analisis dalam laporan yang mementingkan kelancaran penulisan, itu yang bisa membantu memahami masalah,</b> katanya kepada mahasiswanya”. (HBJ: 104. KA: 3)</p>	<p>Sarwono. Aspek yang terdapat dalam sifat Sarwono tersebut dapat dilihat dari hasil laporan yang pernah disusun oleh Sarwono yang menjadikan nilai positif bagi Patiasiana maupun bagi Sarwono sendiri. Kemampuan administrasi dari Sarwono tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang <i>Phlegmatis</i> adalah orang yang dalam pekerjaannya yang cakap dan mantap, dan orang yang bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja.</p>	
8.	Damai	<p>(8.1) “Sarwono menempelkan telunjuk kebibirnya. Seketika Pingkan diam. <b>Perlahan, sangat perlahan, bayangan lelaki yang dicintainya itu tampak seperti mengambang menyusur pantai melambaikan tangan padanya lalu lenyap.</b> Benny memegang pundaknya, mengajak masuk ke warung”. (HBJ: 52. DM: 1)</p>	<p>Kutipan 8. 1 sifat damai yang ada dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari rasa damai yang ada dalam diri Sarwono ketika ia menerima kenyataannya bahwa Pingkan wanita yang dicintainya itu perlahan hilang dari pandangan maupun pikirannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang sesuai dengan sifat dari Sarwono. Teori tersebut mengatakan bahwa sifat orang yang damai dapat mengeluarkan jawaban yang tenang, kalem, dan terkendali.</p>	52

9.	Bersosialisasi	<p>(9.1) “Ketika pertama kali mengenalnya di rumah Toar Pelenkahu, teman SMA, Sarwono langsung merasa dirinya menjadi tokoh utama sebuah sinetron dan adik Toar itu dalam otaknya hanya yang sempat muncul sebagai Andrey Hepburn atau Grace Kelly tapi jelas bukan Mak Wok. <b>Ketika menjelaskan nama-nama itu kepada Pingkan, jawaban yang didengarnya malah ejekan, Yaaah, ketahuan deh umurmu</b>”. (HBJ: 11. BS: 1)</p> <p>(9.2) “...ternyata Sarwono tidak asing masuk masjid. <b>Pak sopir dan Sarwono dua kali dalam perjalanan ambil air wudhu dan sembayang, selama itu ia ngobrol dengan mahasiswa tentang kampus</b>”. (HBJ: 31. BS: 2)</p> <p>(9.3) “<b>Kok wes mulih?</b>” tanya Sarwono iseng. “<b>Bu Guru rapat, Oom</b>”. Sarwono tertawa, anak-anak itu tampak seperti bingung lalu ikut-ikutan tertawa.</p>	<p>Pingkan mengenai nama-nama aktor lawas yang malah akhirnya jadi candaan dari Pingkan. Sarwono mengetahui nama-nama aktor lawas tersebut termasuk aspek dari sosialisasi, di mana Sarwono banyak mengetahui informasi dari sisi apapun. Sesuai dengan teori dari Peter yang mengatakan bahwa seseorang memerlukan suatu proses di mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.</p> <p>Kutipan 9. 2 sifat senang bersosialisasi dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono bergaul dengan sopir maupun bersama mahasiswanya. Sifat sosialisasi dari Sarwono tersebut sangat baik, karena ia tidak memandang status sosial untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat ini mempunyai banyak teman karena dia mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu.</p> <p>kutipan 9. 3 sifat senang bersosialisasi dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono bersosialisasi dan</p>	<p>31</p> <p>87</p>
----	----------------	---	---	---------------------

		<p>Seragam tertawa. Dan semuanya berlalu begitu saja seolah tidak ada kejadian apa-apa, seolah-olah tidak ada yang tertawa tadi”. (HBJ: 87. BS: 3)</p> <p>(9.4) “... Sarwono malah menjawab bahwa ia barusan minum Panadol. <b>Malah menjelaskan kepada sopir apa yang pernah didengarnya dari dokter tentang khasiat obat itu.</b> Malah terus ngoceh persis pedagang jamu di pasar. Tetapi persis apa pun itu tidak peduli, karena demam yang berkurang kembali, ya kembali, menjadikannya ingat WA Pingkan lagi”. (HBJ: 120. BS: 4)</p>	<p>mengakrabkan diri bersama siswa-siswa di sekolah. Dengan sifat sosialisasinya tersebut Sarwono berhasil menjadikan suasana yang hangat dan akrab bersama para siswa. Sesuai dengan teori dari Peter yang mengatakan bahwa sifat senang bersosialisasi tersebut merupakan suatu proses di mana seseorang belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.</p> <p>Kutipan 9.4 Pada kutipan di atas terdapat sifat bersosialisasi dari dalam diri Sarwono. Sifat senang bersosialisasi tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono bersosialisasi dengan mengakrabkan diri bersama sopir. Sarwono dapat dengan mudah mencairkan suasana dengan candaan-candaan yang mampu membuat semuanya merasa senang. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang dengan sifat ini termasuk Sarwono yang mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu.</p>	120
10.	Banyak teman	<p>(10.1) “... lalu muncul bagaikan <i>confetti</i> sosok Sarwono yang tak bisa dibedakannya dari kabut yang dulu disaksikannya di Tawangmangu <b>waktu pagi hari ketika ia diajak Toar berlibur bersama teman-temannya, termasuk</b></p>	<p>Kutipan 10.1 dapat diketahui bahwa Sarwono memiliki sifat banyak teman. Dapat dilihat dari tindakan Toar yang mengajak Sarwono dan teman-temannya yang juga termasuk teman-teman dari Sarwono untuk pergi</p>	58



		<p>(11.3) “Kamu ingat gak laki-laki sangat sopan yang dulu dibimbing Prof. Kun?”  <b>Sarwono langsung ingat, waktu itu Pingkan diminta menjadi pendamping dalam sidang terbuka Ahmad, yang mendapat nilai <i>cum-laude</i></b>”. (HBJ: 28. PYB: 3)</p> <p>(11.4) “Duduk sopan di ruang tamu, mendengarkan penjelasanbu Pelenkahu tentang awalnya bertemu suaminya, Sarwono sgera menyadari bahwa apa yang pernah di jelaskan Toar tentang ibunya yang tidak begitu akurat”. (HBJ: 84. PYB: 4)</p>	<p>internet yang mengatakan bahwa dengan menunjukkan sikap memperhatikan dengan mendengarkan perkataan orang lain dengan baik.</p> <p>Kutipan 11. 3  sifat pendengar yang baik dari diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono dan reaksinya saat bercerita bersama Pingkan. Sarwono selalu ingat dengan apa yang pernah diketahuinya dulu. Sehingga Pingkan nyaman untuk bercerita bersama Sarwono. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari internet yang penulis gunakan yang terdapat dalam diri Sarwono. Teori tersebut mengatakan bahwa seseorang yang punya banyak teman karena dia mudah diajak bergaul, dan semua watak lainnya memerlukan teman seperti itu.</p> <p>Kutipan 11.4  Pada kutipan di atas terdapat sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari ketika Sarwono mendengarkan penjelasan ibu Pelenkahu mengenai pertemuan pertama ibu Pelenkahu bersama suaminya. Dari penjelasan tersebut, Sarwono menyadari bahwa apa yang dijelaskan Toar sebelumnya mengenai ibunya tidak begitu akurat. Sesuai dengan teori dari</p>	<p>28</p> <p>84</p>
--	--	---	--	---------------------

		<p>(11.5) “<i>Karepku ngene, lho Sar. Koe rak bocah ontang-anting, yen milih bojo sing ngati-ati supaya tembe mbrurine ora ngrusuhi aku lan Ibu.</i>” kata ayahnya. <b>Sarwono manggut-manggut karena tidak tahu harus lapor apa lagi. Ia heran, tumben ayahnya ngomongnya ngenah</b>”. (HBJ: 90. PYB: 5)</p> <p>(11.6) “Sarwono tidak pernah selama ini memikirkan mau tinggal di negeri lain, tetapi apa yang baru saja diucapkan Pingkan itu memaksanya berpikir lain. <b>Jangan, ngapain lu ke Kyoto? Tanyanya kepada dirinya sendiri</b>”. (HBJ: 95. PYB: 6)</p> <p>(11.7) “<i>O, pantes. Ngomong Indonesiannya lancar.</i>”</p>	<p>Litteaur yang mengatakan bahwa lebih suka mendengarkan dengan baik daripada berbicara.</p> <p>Kutipan 11. 5 sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono ketika ia mendengarkan cerita dari ayahnya mengenai hidup Sarwono. Sarwono tampak hormat dan menjadi pendengar yang baik dari cerita dan nasihat ayahnya. Ungkapan tersebut sesuai dengan teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang seperti ini lebih senang mendengarkan dengan baik daripada berbicara.</p> <p>Kutipan 11. 6 sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat pendengar yang baik tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang menerima kenyataan atas apa yang pernah diucapkan Pingkan kepadanya. Meskipun berat dirasakan oleh Sarwono. Teori yang sesuai dengan ungkapan di atas ialah teori dari internet yang penulis gunakan,. Teori tersebut mengatakan bahwa mendengar aktif merupakan sebuah sikap memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.</p> <p>Kutipan 11. 7 sifat pendengar yang baik</p>	<p>90</p> <p>95</p> <p>97</p>
--	--	---	---	-------------------------------

		<p><b>Sarwono tidak mau berkomentar apa pun. Ia membenarkan apa yang dikatakan Ibu Pingkan”.</b> (HBJ: 97. PYB: 7)</p> <p>(11.8) “Sarwono pernah mendengar itu, ia kemudian berpikir apakah hubungannya dengan Pingkan bisa juga diklasifikasikan sebagai <i>incest</i>. <b>Segera dijawabnya sendiri, Tapi kan dari Fakultas lain”.</b> (HBJ: 109. PYB: 8)</p> <p>(11.9) “Ah, Sar. Kamu kan gampang cari cewek di kampus. Kata Pingkan, kamu kan banyak yang ngefans. <b>Sarwono memilih diam kalau sudah sampai hal yang dianggapnya musykil dan rawan itu.</b> Ia pun berlindung di balik laptop dan memasang <i>earphone</i>”. (HBJ: 107. PYB: 9)</p>	<p>dari Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari cara Sarwono menanggapi perkataan dari ibu Pingkan. Sarwono telah merasa benar atas apa yang telah dikatakan oleh ibu Pingkan tersebut. Sesuai dengan pernyataan di atas ialah teori dari internet yang penulis gunakan. Teori tersebut mengatakan bahwa sifat tersebut sebuah sikap memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.</p> <p>Kutipan 11.8 sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari tanggapan Sarwono sendiri. Selain menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicaranya. Sarwono juga menjadi pendengar yang baik bagi dirinya sendiri. Berdasarkan ungkapan di atas, teori yang sesuai ialah teori dari Littauer yang mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat ini lebih senang mendengarkan daripada berbicara.</p> <p>Kutipan 11.9 sifat pendengar yang baik dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dilihat dari reaksi Sarwono ketika Pingkan mengatakan bahwa Sarwono bisa dengan gampang mendapatkan pasangan di kampusnya. Namun Sarwono lebih memilih diam, karena bukan</p>	<p>109</p> <p>107</p>
--	--	---	--	-----------------------

		<p>(11.10) “Sarwono hanya menjawab dengan batuk-batuk kecil. <i>Bapak kelihatan capek, pucat. Mampir ngopi dulu, Pak? Saya ada langganan warung, apa-apa ada. Pokoknya komplit, seperti becak yang di Solo itu lho Pak.</i> Sopir itu ternyata manusia malam juga. <b>Tidak ditanggapinya ocehan itu, dan ia berusaha tidur lagi</b>”. (HBJ: 118. PYB: 10)</p>	<p>jawaban seperti itu yang diharapkan. Teori yang sesuai dengan pernyataan di atas ialah teori dari internet yang penulis gunakan. Teori tersebut mengatakan bahwa mendengar aktif merupakan sebuah sikap memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.</p> <p>Kutipan 11. 10 sifat pendengar yang baik dari dalam diri Sarwono. Sifat tersebut dapat dibuktikan dari cara Sarwono menanggapi perkataan dari sopir tersebut yang mengajaknya untuk beristirahat sambil minum kopi. Namun kondisi Sarwono masih sangat letih, sebabnya ia lebih memilih untuk melanjutkan tidurnya. Teori yang sesuai dengan pernyataan di atas adalah teori yang penulis gunakan dari internet. Teori tersebut mengungkapkan bahwa lebih ke arah sebuah sikap yang memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain.</p>	118
--	--	--	---	-----

## LAMPIRAN II

### BIOGRAFI PENGARANG



Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta , 20 maret 1940. Masa mudanya dihabiskan di Surakarta. Sapardi bersekolah SD di Sekolah Dasar Kasatrian. Setelah itu ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Surakarta. Pada saat itulah kegemarannya terhadap sastra mulai nampak. Sapardi lulus dari SMA pada tahun 1955. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 2 Surakarta. Sapardi menulis puisi

sejak duduk di kelas 2 SMA. Karyanya dimuat pertama kali oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Sapardi lulus dari SMA pada tahun 1958.

Setelah lulus SMA, Sapardi melanjutkan pendidikan di jurusan Sastra Barat FS&K di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah lulus kuliah, selain menjadi penyair ia juga melaksanakan cita-cita lamanya untuk menjadi dosen. Ia meraih gelar sarjana sastra tahun 1964. Kemudian Sapardi memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat (1970-1971) dan meraih gelar Doktor dari Universitas Indonesia (1989). Setelah itu, Sapardi mengajar di IKIP Malang cabang Madiun selama empat tahun. Kemudian dilanjutkan di Universitas Diponegoro , Semarang, juga selama empat tahun. Sejak tahun 1974, Sapardi mengajar di FS UI. Beberapa karyanya yang sudah ada di tengah masyarakat antara lain *DukaMu Abadi* (1969), *Mata Pisau* dan *Aquarium* (1974). Sapardi juga menulis buku ilmiah, satu di antaranya *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. (1978).

Para pengamat menilai sajak-sajak Sapardi dekat dengan Tuhan dan kematian. “Pada Sapardi, maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan; bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh,” tulis Jakob Sumardjo

dalam harian Pikiran Rakyat, 19 Juli 1984. Sebuah karya besar yang pernah ia buat adalah kumpulan sajak yang berjudul Perahu Kertas dan memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan kumpulan sajak Sihir Hujan – yang ditulisnya ketika ia sedang sakit – memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia. Kabarnya, hadiah sastra berupa uang sejumlah Rp 6,3 juta saat memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia langsung dibelanjakannya memborong buku. Selain itu ia pernah memperoleh penghargaan SEA Write pada 1986 di Bangkok, Thailand.

Bekas anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ini juga menulis esei dan kritik. Sapardi, yang pernah menjadi redaktur Basis dan kini bekerja di redaksi Horison, berpendapat, di dalam karya sastra ada dua segi: tematik dan stilistik (gaya penulisan). Secara gaya, katanya, sudah ada pembaruan di Indonesia. Tetapi di dalam tema, belum banyak. Selain melahirkan puisi-puisi, Sapardi juga aktif menulis esai, kritik sastra, artikel serta menerjemahkan berbagai karya sastra asing. Dengan terjemahannya itu, Sapardi mempunyai kontribusi penting terhadap pengembangan sastra di Tanah Air. Selain dia menjembatani karya asing kepada pembaca sastra, ia patut dihargai sebagai orang yang melahirkan bentuk sastra baru. Sumbangsih Sapardi juga cukup besar kepada budaya dan sastra, dengan melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan aktif sebagai administrator dan pengajar, serta menjadi dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999. Dia menjadi penggagas pengajaran mata kuliah Ilmu Budaya Dasar di fakultas sastra.

Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti *Aku Ingin* (sering kali dituliskan bait pertamanya pada undangan perkawinan), *Hujan Bulan Juni*, *Pada Suatu Hari Nanti*, *Akulah si Telaga*, dan *Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari*.

## LAMPIRAN III

### SINOPSIS NOVEL HUJAN BULAN JUNIKARYA SAPARDI

#### DJOKO DAMONO



Judul	: Hujan Bulan Juni
Jenis Buku	: Novel
Penulis	: Sapardi Djoko Damono
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: Juni 2015
ISBN	: 978-602-031-843-1
Tebal	: 135 Halaman

Sosok Sarwono adalah dosen muda yang mengajar Antropolog yang lihai dalam membuat baitan puisi memenuhi sudut surat kabar ini menjalin hubungan dengan Pingkan, Pingkan sendiri merupakan dosen muda di prodi Jepang. Pada dasarnya mereka sudah kenal sejak lama, apalagi Sarwono sendiri adalah teman dari kakak Pingkan, Toar. Mereka pun bingung sampai kapan hubungan ini dapat berlanjut ke pernikahan. Sebuah prosesi yang membutuhkan pemikiran dan tahap lebih dewasa. Sementara pada saat ini, mereka masih asyik dengan status pacaran sekarang.

Ada banyak likuan hidup yang dihadapi Sarwono dengan Pingkan. Terlebih mereka adalah sosok yang berbeda dari kota, budaya, suku, bahkan agama. Sarwono yang dari kecil hidup di Solo, sudah pasti orang Jawa. Sedangkan Pingkan adalah campuran antara Jawa dengan Manado. Ibu Pingkan adalah keturunan Jawa yang lahir di Makassar, sedangkan bapak Pingkan berasal dari Manado. Di sini mereka berdua tidak mempersoalkan apa itu suku beda, atapun keyakinan yang berbeda. Ya Sarwono yang sangat taat pada agamanya (Islam), dan sosok Pingkan yang juga meyakini agama (Kristen) sepenuh hati.

Permasalahan tentang agama ini dicuatkan oleh keluarga besar Pingkan yang di Manado. Dengan berbagai cara mereka selalu bertanya pada Pingkan tentang hubungannya dengan Sarwono. Pertanyaan yang terlihat berniat menyudutkan, berharap Pingkan tidak melanjutkan hubungan dengan

Sarwono. Harapan keluarga besarnya adalah dia menikahi sosok dosen muda yang pernah kuliah di Jepang dan sekarang mengajar di Manado. Sosok pemuda yang dari dulu juga menaksir Pingkan. Namun dengan berbagai upaya, Pingkan tetap bersikukuh mempertahankan hubungan itu dengan serius. Bahkan, dia berencana kalau menikah akan meninggalkan Manado dan tinggal selamanya di Jakarta. Tempat dia berkerja sebagai dosen.

Hubungan asmara Pingkan dan Sarwono ini tidak hanya mendapatkan aral dari keluarga besar Pingkan saja. Ketika Pingkan berhasil mendapatkan beasiswa ke Jepang, Sarwono merasa kehilangan dan ketakutan. Ketakutannya bukan dari keraguannya atas cinta Pingkan, namun lebih pada kehidupan dan orang yang ada di Jepang. Yah, di Jepang ada sosok *sontoloyo* Katsuo. Katsuo sendiri adalah dosen Jepang yang pernah kuliah di UI, tempat Sarwono dan Pingkan mengajar sekarang. Dan selama di Indonesia, Katsuo sangat dekat dengan Pingkan.

Tidak hanya alur tentang bagaimana Sarwono menahan diri dan meyakinkan dirinya sendiri kalau Pingkan tetap setia padanya. Di sini juga ada cerita bagaimana Sarwono harus kuat melawan batuk yang tidak berkesudahan.

Batuk yang pada akhirnya membuat dia harus terkapar di pembaringan Rumah Sakit. Ada juga kisah tentang arti dari penamaan Pingkan, ya nama Pingkan diambil dari sebuah cerita yang sudah melegenda di Manado.

## LAMPIRAN IV

### RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurmalasari dilahirkan di Desa Pedukun pada tanggal 23 Oktober 1995. Terlahir dari buah cinta sepasang kasih Bapak Husaini dan Ibu Darmita. Penulis lahir sebagai anak ke-1 dari 2 bersaudara dan bersuku melayu. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN

NO.88/V Desa Taman Raja, Kec. Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2006/2007, dan saya melanjutkan ke Mts N Tanah Tumbuh, Kec. Tanah Tumbuh, Kabupaten Bungo pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2009/2010. Kemudian saya melanjutkan sekolah di SMA N 1 Jujuhan pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2013, dan melanjutkan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batang Hari pada tahun 2014. Seiring berjalannya kuliah pada semester enam, penulis melaksanakan kegiatan Program Praktik Lapangan (PPL) di SMA N 8 Kota Jambi selama 3 bulan, Penulis menyelesaikan pendidikannya di Universitas Batanghari dengan skripsinya yang berjudul **Analisis Tipe Kepribadian Flegmatis Tokoh Sarwono pada Novel *Hujan Bulan Junikarya Sapardi Djoko Damono***.